

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH Pendekatan Kualitatif



**Muhammad Iqbal Birsyada
Arif Saefudin
Wiwit Kurniawan**

**METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH
PENDEKATAN KUALITATIF**

Penulis

Muhammad Iqbal Birsyada
Arif Saefudin
Wiwit Kurniawan

**Pascal Books
2023**

**METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH
PENDEKATAN KUALITATIF**

Penulis

Muhammad Iqbal Birsyada
Arif Saefudin
Wiwit Kurniawan

ISBN
XXXXXX

Editor
Tri Hidayati

Layout & Desain Cover
Wiwit Kurniawan

ANGGOTA IKAPI
062/BANTEN/2021

Penerbit
Pascal Books
PT. Mediatama Digital Cendekia
2023

Redaksi :

Jl Garuda B 30 Rt 1 Rw 12 Cipayung, Kec. Ciputat, Kota
Tangerang Selatan Tangerang Selatan
Email: penerbitpascalbooks@gmail.com
Website: <https://pascalbooks.mdcgrup.com/>

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulisan ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin penerbit.

Kata Pengantar

Penelitian pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, penelitian pendidikan sejarah juga tidak kalah pentingnya. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, pendidikan sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik, memberikan pemahaman tentang sejarah bangsa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dalam penelitian pendidikan sejarah, terdapat dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada kesempatan ini, penulis akan membahas lebih lanjut tentang metode penelitian pendidikan sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan sejarah secara mendalam dan detail, sehingga dapat menghasilkan data yang kaya dan beragam.

Dalam buku ini, penulis akan membahas secara lengkap dan sistematis mengenai metode penelitian pendidikan sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pembahasan meliputi tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penulis juga akan mengulas secara mendalam mengenai standar kualitas penelitian.

Buku ini ditujukan bagi para mahasiswa dan peneliti pendidikan sejarah yang ingin memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan sejarah di Indonesia.

Yogyakarta, 13 Maret 2023
Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
BAB I KONSEP DASAR PENELITIAN	1
A. Dasar-Dasar Penelitian.....	1
B. Realitas di Lapangan.....	2
C. Problem Dalam Penelitian.....	6
D. Konsep dan Prosedur Dalam Penelitian.....	11
E. Rangkuman.....	13
BAB II PENGERTIAN DAN TUJUAN PENELITIAN.....	15
A. Definisi Penelitian.....	15
B. Penelitian dan Kebutuhan Lapangan.....	18
C. Hasil Penelitian.....	20
D. Rangkuman.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Pentingnya Metode Penelitian.....	23
B. Identifikasi Masalah Penelitian	25
C. Rangkuman.....	29
BAB IV TAKSONOMI PENELITIAN.....	30
A. Aliran-Aliran Dalam Penelitian.....	30
B. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif	32
C. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif	35
1. Penelitian Studi Kasus.....	36
2. Penelitian Etnografi	40
D. Ringkasan.....	43
BAB V Teori Dasar dan Fenomenologi dalam Pendidikan.....	44
A. Penelitian Teori Dasar (<i>grounded theory</i>).....	44
B. Penelitian Fenomenologi.....	47
C. Jenis Penelitian Kualitatif yang Lain	51
D. Penelitian Sejarah dalam Penelitian Kualitatif	55
BAB VI Analisis Data Kualitatif.....	62
A. Apa itu Analisis Data Kualitatif?.....	62
B. Kedudukan Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian	63

C.	Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan.....	64
D.	Analisis Data Kualitatif versi Miles dan Hubermas	67
E.	Komponen dalam Analisis Data Kualitatif.....	69
1.	Kondensasi Data	69
2.	Display Data	70
3.	Penarikan Kesimpulan	71
F.	Teknis Analisis Data Kualitatif.....	72
1.	Siklus Pertama (Coding).....	73
2.	Berbagai Teknik Coding	75
3.	Siklus Kedua (Coding Pattern)	80
G.	Displaying Data	82
1.	Metode Matrix Display.....	82
2.	Metode Network Display.....	84
3.	Methods of Exploring.....	85
4.	Metode deskripsi	86
5.	Methods of Ordering.....	87
6.	Methods of Explaining	87
7.	Methods of Predicting	88
H.	Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan	89
1.	Tactics for Generating Meaning	90
2.	Menentukan Kualitas Kesimpulan.....	92
	DAFTAR PUSTAKA.....	95



BAB I

KONSEP DASAR PENELITIAN

A. Dasar-Dasar Penelitian

Pada topik ini dijelaskan mengenai dasar-dasar penelitian baik secara filosofis maupun teoritik dan aplikatif lapangannya. Pada topik ini dijelaskan secara mendalam mengenai urgensi dari perlunya penelitian serta bagaimana cara mendapatkan ide penelitian serta melihat realitas maupun fenomena di lapangan untuk dapat dijadikan sebagai tema penelitian. Selain itu juga menjelaskan bagaimana melihat kesenjangan antara keinginan dan realitas di lapangan sehingga dengannya mahasiswa diharapkan dapat memilih judul atau tema penelitian yang tepat untuk mengisi kekosongan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan proses pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif khususnya dalam menentukan topik penelitian. Memilih dan menemukan topik penelitian yang tepat menjadi suatu yang penting karena menentukan proses penelitian yang akan dilakukan. Proses penelitian akan berjalan dengan baik dan lancar sangat bergantung ketelitian peneliti dalam memilih topik atau tema penelitian yang akan dilakukan. Sedikit mahasiswa yang tidak selesai-selesai dalam penelitiannya salahsatunya faktor yang menentukan adalah kesalahan dalam pemilihan topik penelitian. Olehkarena itu memilih dan menentukan topik penelitian adalah awal kunci dari penelitian itu sendiri.

Memahami dasar-dasar penelitian dinilai sangat penting selain untuk mengetahui dan menemukan topik penelitian juga dapat menemukan kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan diteliti. Kejelian dalam memilih topik ini menjadi salah satu pokok dan dasar seorang peneliti yang akan mempengaruhi proses penelitian selanjutnya. Sebagian besar mahasiswa dalam penelitiannya mengalami hambatan di tengah-tengah jalan bahkan tidak jarang diantara mereka meminta mengganti judul atau tema penelitiannya karena suatu hal yang terjadi di lapangan. Belum lagi perbedaan perspektif atau persepsi antara dosen pembimbing satu dengan lainnya dalam proses bimbingan seringkali membuat mahasiswa kebingungan. Bagi mahasiswa yang mentalnya kuat maka Ia akan terus berjuang dan segera merevisi dan menyelesaikan masukan-masukan dari para pembimbing. Disisi lain bagi mahasiswa yang mentalnya lemah biasanya butuh waktu yang

agak panjang untuk kembali bangkit. Apalagi jika jarak kampus dengan lokasi penelitian sangat jauh dan sumber-sumber penelitian nyaris susah didapatkan, hal inilah menjadi suatu masalah klasik yang harus dipecahkan oleh mahasiswa dalam setiap melakukan bimbingan skripsi. Apalagi jika mahasiswa terganggu dengan aktifitas-aktifitas lainnya seperti pekerjaan biasanya tugas akhir berbulan-bulan berlalu begitu saja tanpa adanya komunikasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing. Ketidak fokusan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah salah satu persoalan klasik mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas akhirnya dengan tepat waktu. Padahal dalam pengambilan data di lapangan masih banyak kekurangan di sana sini.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat bimbingan tugas akhir pada dosen baik waktu menempuh studi di S1,S2 maupun S3 ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa pada saat bimbingan tugas akhir kepada dosen pembimbing. Pertama adalah mengedepankan etika dan norma kesopanan pada saat bimbingan. Seringkali didapatkan mahasiswa dalam bimbingan kurang menegdepankan etika atau norma kesopanan pada saat proses berjalannya bimbingan tugas akhir. Norma kesopanan ini dapat dilihat salah satunya pada tutur gaya bahasa yang digunakan atau dalam bahasa Jawa “unggah-ungguh”. Tidak ada salahnya mahasiswa untuk belajar tata cara, budaya akademik di lingkungan kampusnya. Misalnya saja pada saat melakukan janji bimbingan di kampus, mahasiswa yang tidak memperhatikan tata etika dan kesopanan akan terkesan mendikte jadwal bimbingannya ke pada dosen/pembimbing padahal kegiatan pembimbing sebagai dosen sangatlah banyak sehingga dapat dikatakan kurang memenuhi etika jika mahasiswa yang mendikte jam atau jadwal waktu bimbingannya kepada dosen. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah perihal etika menghubungi dosen atau pembimbing juga perlu diperhatikan. Terkadang secara tidak sadar mahasiswa menghubungi dosen atau pembimbingnya di luar jam kerja atau bahkan pada malam hari yang tentunya sangat jauh di luar etika kecuali sudah ada pemberitahuan terlebih dahulu dari pembimbing. Sebaliknya pula pembimbing juga membangun komunikasi yang baik dengan mahasiswa bimbingannya dengan mengedepankan komunikasi dua arah.

B. Realitas di Lapangan

Realitas yang sering dijumpai di lapangan adalah ketika dosen atau Program Studi meminta mahasiswa untuk membuat topik penelitian skripsi rata-rata sebagian mengalami kendala dalam

memulai ide penelitian atau menemukan permasalahan penelitian yang nantinya akan dijadikan topik atau judul penelitiannya. Kebingungan seperti ini adalah suatu hal yang wajar dan terjadi biasanya karena beberapa hal. Selama pengalaman saya membimbing, menguji dan melakukan penelitian ada beberapa hal mengapa mahasiswa kurang mampu mengemukakan ide atau topik penelitian. Pertama, mahasiswa sangat minim literasi. Mahasiswa jarang sekali berkunjung ke perpustakaan untuk membaca-baca skripsi, tesis atau disertasi yang telah ada khususnya yang sesuai dengan jurusannya. Selain itu juga mahasiswa terkadang jarang sekali membuka-buka dan membaca artikel-artikel ilmiah dari jurnal-jurnal yang dapat *download* secara online yang sesuai dengan program studinya. Padahal salah satu munculnya ide penelitian yang paling utama adalah berawal dari banyak membaca literatur. Budaya membaca ini seharusnya ditanamkan sejak semester awal sehingga mahasiswa terbiasa dengan berbagai informasi dan pengetahuan yang telah berkembang di dunia akademik. Singkatnya, mahasiswa harus akrab dengan buku dan jurnal-jurnal ilmiah sejak dini mungkin. Dari sinilah nantinya judul atau topik penelitian akan muncul. Ketergantungan mahasiswa pada gadget dan google seringkali menjadikan mahasiswa menjadi malas untuk membaca buku atau literatur di perpustakaan-perpustakaan jurusan atau Universitas, terlebih mau membaca arsip-arsip atau naskah-naskah lama yang tentunya membutuhkan tenaga dan semangat berlebih.

Hal selanjutnya yang dapat dijadikan pegangan untuk menemukan topik atau judul penelitian adalah ketertarikan peneliti terhadap pokok bahasan tertentu; sehingga dengannya ia akan belajar memahami secara mendalam tentang pokok bahasan tertentu tersebut untuk nantinya dijadikan bahan topik atau tema penelitian. Misalnya, seorang mahasiswa atau peneliti tertarik dengan tema sejarah lokal; karena ia tempat tinggalnya di wilayah Surakarta, Jawa Tengah; ia sangat tertarik dengan sejarah perjuangan kepahlawanan Pangeran Sambernyowo atau Raden Mas Said dalam melawan penjajah 1742-1757. Ketertarikannya dengan kajian tersebut mendorongnya untuk membuat topik penelitian sehingga muncullah judul "Nilai-Nilai Kepahlawanan Pangeran Sambernyowo Dalam Melawan Penjajah 1742-1757 dan Kontribusinya dalam Dunia Pendidikan." Atau mahasiswa yang tertarik dengan perjuangan Pangeran Diponegoro 1825-1830 tapi mengambil dari sisi lainnya yang belum banyak di bahas misalnya "Pola Asuh dan Pendidikan

Pangeran Diponegoro pada tahun 1790-1810.”

Judul lainnya misalnya “Sejarah Pemikiran Ekonomi Mangkunegara IV dan Kontribusinya dalam Pendidikan.” Sebagai contoh lagi mengenai suatu peristiwa kekerasan pada masa lampau yang terdapat pada buku-buku teks sejarah maupun di lapangan sangat mungkin untuk diteliti dalam kerangka penelitian pendidikan dan sosial. Misalnya bagaimana kajian pendidikan pasca konflik di Aceh ini juga bisa menjadi bahan penelitian pendidikan yang dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Sebagai contoh lagi adalah bagaimana peneliti yang berlatarbelakang ilmu pendidikan sejarah ingin mengetahui sejauhmana guru-guru sejarah SMA di suatu dalam menerapkan atau menyampaikan pembelajaran sejarah kontroversial di ruang-ruang kelas mereka. Sejahterama peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis menjadi suatu tantangan tersendiri yang layak dijadikan topik penelitian pendidikan sejarah.

Selain peneliti penting dalam menentukan topik penelitian sebelumnya ada yang lebih urgen yaitu memilih dan menentukan masalah penelitian. Sebab tidak sedikit dari mahasiswa dalam menjalankan atau merumuskan penelitian terlebih dulu menentukan judul ketimbang menentukan masalah yang akan diteliti. Padahal dengan menentukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, peneliti dapat merumuskan masalah-masalah mana saja yang akan dijadikan fokus penelitiannya. Oleh karena itu sebelum peneliti menentukan masalah maka peneliti harus mengidentifikasi sebanyak mungkin alternatif masalah yang akan difokuskan dalam penelitian. Mengidentifikasi masalah ini menjadi penting karena menentukan keberlanjutan fokus kajian penelitian yang akan dilakukan. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencari masalah salah satunya karena selain kurangnya diskusi dengan dosen atau pembimbing juga minimnya membaca. Adapun secara umum masalah penelitian dapat diajukan melalui beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah topik dan masalah yang diajukan dalam penelitian merupakan hal baru dan belum banyak diteliti oleh para peneliti. Oleh karena itu peneliti perlu menggali beberapa hal diantaranya adalah seperti isu-isu aktual dan terkini yang menarik dan unik, penelitian-penelitian terdahulu yang sama atau sejenis serta periode waktu yang akan diteliti. Hal yang

baru dalam penelitian ini menjadi penting untuk menghindari dari duplikasi penelitian. Seringkali bagi peneliti pemula memilih topik atau tema penelitian yang sudah banyak dipakai oleh peneliti sebelumnya sehingga sama sekali tidak ada kebaruannya, jika penelitiannya tetap diteruskan dapat dipastikan tidak akan menemukan banyak hal-hal yang baru dalam penelitiannya karena sudah banyak ditemukan atau diungkap oleh peneliti sebelumnya.

2. Apakah topik atau permasalahan yang diajukan peneliti dapat mengundang rasa penasaran dan keingintahuan pihak luar yang akan membaca, mendalami dan memanfaatkan hasil penelitiannya. Dengan demikian peneliti khususnya peneliti pemula juga harus memperhatikan nilai teoritis penelitian kebermanfaatannya bagi dirinya dan orang lain khususnya dalam rangka pengembangan pendidikan dan sosial. Selain itu juga perlu juga mempertimbangkan nilai praktis dari penelitian tersebut. Tema-tema penelitian yang actual dan sedang dalam kontroversial atau viral biasanya banyak mengundang pembaca atau peneliti lainnya yang sejenis sehingga menimbulkan semangat untuk mengulas hasil penelitiannya.
3. Apakah topik dan permasalahan dalam penelitiannya merupakan bidang keilmuan yang ditekuninya selama ini atukah tidak. Beberapa topik yang diajukan pada penelitian harus sesuai dengan keilmuan yang dikuasai. Selain itu fokus penelitian juga sesuai dengan lingkup keilmuan yang dikuasainya. Dalam hal ini latarbelakang keilmuan peneliti memegang peranan penting dalam menentukan topik dan permasalahan penelitian. Selain itu perlu juga memperhatikan fasilitas-fasilitas pendukung penelitian lainnya seperti keterbukaan dan kesiaan sumber dan data yang cukup, perizinan penelitian serta metode penelitian yang sesuai dengan kondisi lapangan. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah berkenaan dengan fisik, finansial, psikologis, ketersediaan waktu dan kerjasama tim. Pengalaman penelitian bersama satu tim dari berbagai jurusan sedikit banyak hal yang perlu diperhatikan. Pertama adalah persoalan waktu luang. Sedikit kesulitan jika bekerjasama dengan satu tim yang semuanya sibuk dengan aktivitasnya masing-masing maka kesulitan untuk

berkumpul dalam waktu yang sama membutuhkan waktu yang cukup lama, selain itu pembagian tugas dan kerjasama tim juga perlu disepakati Bersama termasuk survey langsung di lapangan.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa sumber dan masalah penelitian khususnya penelitian pendidikan dan sosial dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya adalah pengalaman pribadi, keterangan-keterangan dari pihak eksternal atau masyarakat luar, hubungan dan kolega dengan berbagai pihak akademisi atau profesional, pengembangan teori dan dari kajian pustaka atau literatur-literatur akademik yang relevan yang sesuai dengan topik penelitian. Pada peneliti pemula misalnya saja, judul atau topik penelitian bisa berawal dari pengalaman di lapangan mahasiswa seperti PPL di sekolah. Hasil observasi di lapangan didapatkan di sekolah tempat PPL nya guru sejarah belum banyak menggunakan metode atau model pembelajaran secara bervariasi dan menyenangkan siswa. Mahasiswa dapat mempratekkan inovasi pembelajaran menggunakan metode tertentu untuk meningkatkan daya kreatifitas pembelajaran di kelas. Misalnya” Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran E—Learning Pada Mata Pelajaran Sejarah Dalam Meningkatkan Minat dan Kreatifitas Belajar Siswa Pada Masa Pandemi di SMA 1 Kabupaten Bantul.” Jenis model tema penelitian seperti itu biasanya masuk dalam penelitian Kuantitatif karena ada variabel-variabel yang akan saling dihubungkan. Atau tema yang lainnya misalnya “Strategi Meningkatkan Minat, Daya Kritis dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Melalui Metode Pembelajaran “Critical Pedagogy” pada siswa kelas 11 A SMA 1 Kabupaten Sleman.” Topik seperti ini dinamakan dengan Penelitian Tindakan Kelas disingkat PTK. PTK berawal dari masalah-masalah pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, dengan itu peneliti berusaha melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut di kelasnya mengajar.

C. Problem Dalam Penelitian

Hal lainnya yang perlu dibahas juga adalah mengenai beberapa problem penelitian pada saat ini misalnya seperti keabsahan pengumpulan data, kajian pustaka serta hasil temuan yang terkadang bertentangan dengan temuan-temuan sebelumnya. Padahal hasil penelitian tersebut akan digunakan untuk menentukan kebijakan

dalam pendidikan oleh pihak sekolah. Selain itu terkadang hasil temuan penelitian dari mahasiswa terkesan ambigu atau memiliki rekomendasi yang kurang tegas yang mungkin karena partisipan dalam penelitiannya rendah atau cara pengumpulan data dan sumbernya tidak terbuka atau permasalahan dan tujuan penelitiannya tidak jelas sehingga metodologi penelitian sampai hasil temuan lapangannya kabur atau tidak sesuai dengan harapan atau kaidah-kaidah ilmiah dalam penelitian. Dari beberapa kali menguji hasil penelitian mahasiswa sejarah beberapa kekurangan tersebut kebanyakan ketika mengambil data di lapangan di mana data yang digunakan masih banyak yang mentah serta minim sehingga belum bisa untuk menggambarkan kondisi riil yang ada di lapangan terlebih menyimpulkan sebuah fenomena atau realitas sosial. Data-data yang diambil di lapangan terkadang tidak sesuai dan tidak menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang telah ditetapkan; oleh karena itu hasil temuan-temuan penelitiannya kabur dan tidak fokus bahkan terkadang sama sekali tidak menjawab pertanyaan penelitian.

Persoalan lainnya yang menjadi kekhawatiran dalam penelitian sering terjadi pada peneliti pemula adalah ketidakjelasan instrumen penelitian. Pada penelitian jenis kualitatif misalnya, instrumen wawancara biasanya dibuat dengan pedoman wawancara yang terstruktur; pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ada di dalamnya harus memuat dan menjawab rumusan masalah penelitian; selain itu dalam etika wawancara peneliti sudah menjadi keharusan untuk membuat surat pernyataan kesediaan para informan untuk diwawancarai dan dibubuhi tandatangan informan. Hal ini adalah bagian dari etika penelitian yang harus dilaksanakan peneliti; selain itu membuat surat perijinan penelitian ke instansi misal Kepala Desa, Dukuh atar RT juga harus dipersiapkan oleh peneliti jauh-jauh hari; biasanya ketika akan menyerahkan surat penelitian pihak instansi meminta satu buah proposal penelitian, oleh karena itu perlu disiapkan fotocopy proposal untuk cadangan di lapangan. Sedikit banyak peneliti melakukan kecerobohan-kecerobohan dalam proses pengambilan data di lapangan. Beberapa hal kecerobohan tersebut seperti salah dalam mengambil sumber informan wawancara. Kesalahan ini biasanya dilakukan oleh peneliti pemula yang tidak memperhatikan korelasi antara topik atau rumusan masalah atau pertanyaan penelitian dengan informan yang akan dilakukan wawancara mendalam. Karena ketidakadaan hubungan antara rumusan masalah dengan informan yang akan dituju menyebabkan

seluruh data yang telah diambil menjadi salah semua sehingga perlu dilakukan wawancara ulang kepada informan yang benar-benar tepat sasaran. Misalnya saja peneliti mengambil topik penelitian seputar penerapan pembelajaran sejarah kontroversial di SMA di suatu wilayah Yogyakarta. Informan yang akan digunakan tentunya guru-guru sejarah yang SMA yang mengajar di Yogyakarta. Jika guru-gurunya banyak maka peneliti bisa menggunakan katagorisasi agar tidak semua guru dapat diwawancarai. Disinilah kejelian peneliti melakukan katagorisasi.

Kesalahan berikutnya yang sering dilakukan adalah memilih tema atau topik yang sulit dicari sumber data dan sumber informannya. Olehkarena salah dalam memilih topik penelitian berdampak pada sulitnya mencari sumber dan penelitiannya pada akhirnya jalan ditempat atau tidak ada progress yang berkelanjutan. Hal ini karena model penelitian kualitatif bersifat deskriptif di mana data-data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka. Angka-angka tersebut hanya penunjang saja dan bukan hal yang pokok, sebab data penelitian sebagian besar berasal dari hasil transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, arsip serta dokumen-dokumen lainnya. Jika data-data tersebut tidak didapatkan atau sulit diperoleh oleh peneliti maka bagaimana Ia akan dapat mendeskripsikan data-datanya jika semuanya itu tidak bisa Ia dapatkan. Selain itu yang seringkali dilakukan oleh peneliti adalah kurang biasa menggali lebih dalam pengetahuan dan pengalaman yang berada pada informan. Kesalahan ini mengakibatkan data-data yang diharapkan sulit diambil karena informan tidak mau memberikan informasi-informasi penting ke peneliti. Biasanya informan tidak mau menyampaikan pengalaman atau informasi karena beberapa hal seperti takut jika membuka rahasia umum atau dapat mengancam diri dan keluarganya.

Pada penelitian kualitatif kesalahan bisa terjadi ketika peneliti terlalu banyak mengemukakan pertanyaan penelitian yang mengakibatkan justru tidak fokus pada suatu permasalahan yang akan di bahas. Justru yang terjadi pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan menimbulkan pertanyaan lainnya. Dalam penelitian sejarah lisan misalnya, sebuah pertanyaan yang terlalu banyak menjadikan ruang kajian penelitian menjadi luas. Peneliti menyampaian sebuah pertanyaan namun justru menimbulkan pertanyaan lainnya. Dapat juga pertanyaan itu sangat kompleks sehingga sulit untuk mendapat fokus penelitiannya (Kuntowijoyo,

2013: 130). Contoh peneliti ingin mengkaji perkembangan kebudayaan keluarga priayi keraton di Yogyakarta. Oleh karena topik penelitian atau tulisan tersebut ditulis orang banyak sehingga semua ingin memasukkan pengetahuannya di dalam buku. Akan tetapi seharusnya buku hasil kajian tersebut tentang kebudayaan menjadi kehilangan fokus.

Suatu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah bahwasanya penelitian kualitatif bersifat subjektif di mana peneliti membuat dan menyusun instrumennya sendiri. Peneliti melakukan proses interaksi secara langsung bertatap muka dengan objek yang ditelitinya dengan bahasa informal melalui kata-kata dan pertanyaan-pertanyaan personal. Walaupun ada juga yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Selain itu penelitian kualitatif prosesnya melalui cara induktif di mana desainnya dinamis dan sewaktu-waktu dapat berkembang. Perlu diperhatikan pula bahwa penelitian kualitatif tidak digunakan untuk menggeneralisasikan suatu masalah sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif justru digunakan untuk memahami suatu objek yang unik dengan demikian dapat dikaji, dicari makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian permasalahan yang sebelumnya masih remang-remang akan menjadi terang benderang. Dalam penelitian kualitatif, gejala atau fenomena sosial yang tampak dipermukaan sering tidak bisa difahami berdasarkan apa yang kita lihat dengan mata kepala telanjang (*first look*) atau pandangan pertama.

Jika peneliti kualitatif berpedoman dengan pandangan pertama tersebut dipastikan pandangan dan pemahamannya akan sebuah fenomena sosial akan gagal atau tidak akan berhasil dalam menafsirkan sebuah permasalahan yang mengemuka di lapangan. Misalnya saja seorang peneliti sedang meneliti fenomena kenakalan remaja di suatu wilayah, kenakalan tersebut terkait menjamurnya kasus geng motor yang diiringi dengan kekerasan jalanan. Seorang peneliti yang menggunakan pandangan pertamanya (*first look*) akan berasumsi bahwa para pelaku geng motor tersebut pasti bukan dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik-baik atau yang baik Pendidikan karakter dan keagamaannya. Padahal dalam temuan di lapangan didapatkan ada pelaku yang aktif sebagai pemuda Masjid dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan demikian bahwa seorang peneliti kualitatif harus

mampu membongkar menemukan apa yang dibalik fenomena. Seorang peneliti perlu menaikkan pandangannya menjadi pandangan ke dua (*second look*) dengan cara mengamati objek dengan mendalam dan membiarkan objek berbicara atas dirinya sendiri yakni melalui proses wawancara mendalam sehingga hal-hal yang sebelumnya masih tersembunyi atau remang-remang menjadi terungkap terang benderang.

Selain itu melalui wawancara mendalam dapat menemukan pola-pola hubungan yang jelas pada setiap peristiwa atau fenomena sosial menjadi bahan kajiannya. Penelitian kualitatif berusaha memahami perasaan orang yang sulit dimengerti sehingga untuk mengungkapkannya mau tidak mau harus ada proses wawancara mendalam untuk mengungkap perasaan orang lain tersebut. Sebagaimana peneliti untuk mengungkap perasaan para pelaku gang motor, kekerasan jalanan juga perlu wawancara mendalam. Contoh lain lagi seorang peneliti sejarah ingin mengungkap perasaan keluarga korban peristiwa G/30 S 1965. Maka tidak ada jalan lain selain melalui melakukan wawancara secara aktif dengan para korban tersebut sehingga peneliti sampai ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang-orang tersebut. Dengan demikian seorang peneliti kualitatif dapat merekonstruksi sebuah fenomena serta menemukan dan mengembangkan sebuah teori. Teori yang disusun dengan cara demikian dinamakan dengan *grounded research*. Namun demikian sebenarnya yang paling utama sebelum melakukan penelitian dan menuju ke lapangan adalah dengan menentukan fokus penelitian terlebih dahulu. Menurut Spreadley fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain terkait dari situasi sosial yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019:368). Singkatnya, seorang peneliti kualitatif akan mendapatkan penelitiannya dengan memperlihatkan keseluruhan dari situasi sosial yang ia temukan di lapangan yang di dalamnya meliputi beberapa aspek yaitu tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis antara satu dengan lainnya. Penelitian kualitatif juga dapat dimaknai melakukan pendekatan naturalistik di mana mempelajari benda-benda yang ada dilingkungannya untuk ditafsirkan dan dimaknai tiap tafsir fenomena yang diberikan oleh masyarakat. Singkatnya penelitian kualitatif berusaha membuat praktik penafsiran atas material-material sehingga menjadi dunia

menjadi terlihat (Creswell, 2015:58).

D. Konsep dan Prosedur Dalam Penelitian

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas maka seorang peneliti membutuhkan sebuah konsep dan prosedur yang jelas dan akurat dalam mengumpulkan dan menganalisis data-data hasil penelitian. Pada topik ini juga menjelaskan mengenai langkah-langkah penelitian seperti bagaimana cara mengidentifikasi permasalahan penelitian, bagaimana membuat atau menyusun tinjauan pustaka, penetapan maksud dan tujuan dari penelitian, mengumpulkan data, menganalisis dan interpretasi data sampai melaporkan dan evaluasi penelitian. Perlu dicatat khususnya bagi mahasiswa yang akan meneliti seyogyanya menyiapkan perangkat metode penelitian yang akan dipakai secara jelas serta literatur seperti buku, hasil penelitian dari jurnal, skripsi, tesis, disertasi yang se-tema dengan penelitiannya dipastikan harus tersedia. Singkatnya, jangan berani-berani memilih topik atau judul penelitian yang sumber-sumbernya minim atau bahkan sulit dijumpai; akan dipastikan nanti mengalami banyak kendala dalam proses pengambilan datanya. Sumber literatur, arsip dan dokumen adalah hal pokok dalam penelitian apalagi jika penelitian tersebut merupakan penelitian sejarah maka membutuhkan arsip dan dokumen-dokumen lama sebagai salah satu sumber primer penelitian. Kedudukan sumber primer ini menduduki posisi teratas dalam data riset-riset sejarah. Pada sejarah lisan dokumen primer yang tidak kalah penting adalah sumber lisan yaitu pelaku sejarah atau orang yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah pada waktu peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu dalam hal ini triangulasi sumber menjadi suatu hal yang penting untuk mengkonfirmasi keabsahan antara sumber satu dengan lainnya.

Peneliti misalnya sedang mencari referensi seputar topik atau judul penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan judul “Sejarah Pemikiran Ekonomi Mangkunegara IV”. Untuk mencari sumber-sumber seputar sejarah pemikiran Ekonomi Mangkunegara IV dibutuhkan pencarian sumber diberbagai perpustakaan seperti: Perpustakaan Sonobudoyo, Perpustakaan Pakualaman, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dan Reksa Pustaka Istana Mangkunegaran. Hal-hal lain yang diperlukan sebelum keperpustakaan tersebut adalah mengurus perijinan terlebih dulu dari pihak kampus ditujukan kepada Kepala masing-masing perpustakaan tersebut, namun adapula wilayah yang mengharuskan mengajukan surat ijin penelitian dulu ke Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) seperti di Kota

Surakarta, Kabupaten Bantul atau Sleman biasanya mengajukan perijinan dulu ke Bappeda Kabupaten/Kota. Apabila topik penelitian tersebut akan diperluas untuk mengetahui proses enkulturasi nilai-nilai budaya yang telah dibuat Mangkunegara IV maka peneliti perlu melakukan wawancara mendalam dengan keluarga, kerabat dan tentunya trah dari Mangkunegaran. Proses ini tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama karena posisi lokasi tempat tinggal informan yang berbeda-beda wilayah, ada yang di wilayah Jawa Tengah, ada yang di Jakarta ada juga yang berada di luar Negeri. Dengan demikian menentukan informan penelitian juga penting termasuk topik penelitian. Penelitian juga perlu memperhatikan kondisi finansial itu sendiri sebab dalam mengambil data Ia harus berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mengambil wawancara dengan trah, keluarga atau kerabat. Jika peneliti tidak memiliki kondisi finansial yang cukup maka jangan beraniberani memilik topik penelitian yang nantinya akan menyulitkan dirinya dikemudian hari.

Pada proses perijinan perlu diperhatikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti seperti mempersiapkan surat kelengkapan dari ijin penelitian dari Fakultas atau lembaga kemudian proposal beserta rancangan apa saja yang akan diteliti apalagi jika memerlukan wawancara mendalam maka perlu dipersiapkan instrumen pedoman wawancara yang jelas dan terstruktur serta surat pernyataan kesediaan informan untuk bersedia diwawancarai. Ada beberapa etika yang harus dipahami mahasiswa ketika melakukan proses perijinan penelitian diantaranya adalah mengutamakan sopan santun kepada informan atau instansi terkait yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Memberikan kebebasan dan keluasaan kepada informan untuk berbicara; dan peneliti tidak terkesan menggurui atau mendikte atau memotong pembicaraan dari informan; menggali apa-apa yang belum didapatkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Singkatnya, buatlah informan nyaman mungkin ketika kita melakukan perijinan penelitian. Salah satu kesalahan fatal yang dilakukan peneliti ketika melakukan perijinan atau wawancara kepada informan adalah kurangnya sopan santun, etika, tata krama sehingga informan tidak mau membuka pengetahuan, pengalaman-pengalamannya kepada peneliti yang berakibat hasil wawancaranya gagal. Selain itu seyogyanya peneliti harus fokus terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan disampaikan kepada informan sehingga pokok bahasan tidak melebar.

Perlu dicatat, seluruh hasil percakapan harus direkam dan nantinya diketik ulang semua percakapan dalam dokumen word yang dinamakan dengan hasil transkripsi penelitian. Hasil transkrip penelitian tersebut kemudian diolah dilakukan proses koding untuk memiliha dan pengklasifisian data sesuai kebutuhan dan kesesuaian pertanyaan penelitian.

Hal penting lainnya yang seringkali mengacaukan peneliti adalah tidak bisa membedakan antara rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian. Rumusan masalah dapat dibuat melalui pertanyaan maupun pernyataan. Olehkarena itu mengetahui suatu permasalahan dalam penelitian adalah suatu kepastian. Masalah ada sesuatu yang menjadi perhatian yang menjadi fokus akan diteliti yang akan dicari jawabannya. Singkatnya, sejatinya penelitian dilakukan untuk mencari data dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan. Dengan demikian setiap penelitian yang akan dilakukan mau tidak mau harus berasal dari masalah (Sugiyono, 2019:62-63). Jika suatu permasalahan benar-benar sudah didapatkan maka sebenarnya penelitian kita separoh sudah terselesaikan. Masalah akan didapatkan apabila terdapat penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan antara apa-apa yang telah direncanakan dan kenyataan. Sebaliknya jika peneliti belum menemukan penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan maka penelitianpun belum bisa dilaksanakan.

E. Rangkuman

Pada tahap awal penelitian seorang peneliti dituntut untuk menemukan permasalahan, ide dan tujuan penelitian. Mendapatkan ide penelitian tidaklah mudah; namun memerlukan ketelitian dan kecermatan dalam melihat realitas maupun fenomena yang ada dilapangan. Seorang peneliti tidak mungkin melakukan penelitian tanpa adanya masalah; masalah adalah hal pokok dan wajib yang harus ditemukan dan dikemukakan dalam penelitian. Setelah masalah didapatkan baru ide dan tujuan penelitian dikemukakan untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian secara jelas dan tegas. Untuk mendapatkan masalah, ide dan tujuan penelitian tidak ada kata lain peneliti, atau dalam hal ini mahasiswa yang akan meneliti harus membaca buku, literatur ilmiah, jurnal ilmiah dan hasil penelitian akademik seperti skripsi, tesis atau disertasi. Dari membaca inilah, peneliti atau mahasiswa akan merangkum dan menyimpulkan perihal tema atau topik penelitian apa yang akan dibuat nantinya. Membaca penelitian-penelitian sebelumnya adalah hal pokok yang

harus dilakukan oleh calon peneliti. Hal lain yang diperlu diperhatikan lagi adalah dalam membuat surat perijinan penelitian serta memilih objek dan informan penelitian. Dalam memilih lokasi dan perijinan, peneliti harus mengedepankan etika seperti sopan santun dan tata krama. Peneliti harus memberikan keleluasaan kepada informan untuk berbicara dan mengungkapkan segala pengalamannya. Peneliti tidak diperbolehkan untuk memotong pembicaraan ataupun mendikte. Pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan haruslah jelas dan menjawab rumusan masalah penelitian.

Hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah seorang peneliti harus jeli dalam memilih informan yang sesuai dengan topik permasalahan. Selain itu peneliti kualitatif harus mampu mengungkap semua pengetahuan dan pengalaman dari informan. Seorang peneliti tidak boleh menentukan topik atau judul penelitian tanpa memperhatikan beberapa hal seperti: letak wilayah objek penelitian, terdapatnya sumber-sumber data, dokumen maupun informan serta perijinan yang tidak sulit. Disamping itu peneliti juga perlu mempertimbangkan kondisi finansialnya. Jangan sampai kondisi finansial yang pas-pasan atau bahkan kurang lalu bersihkeras memilih topik masalah penelitian yang sumber datanya sulit didapatkan karena keterbatasan jarak yang jauh dan memakan banyak biaya untuk menuju ke lokasi. Kecukupan sumber literatur juga sangat menentukan bagaimana penelitian akan berhasil.



BAB II

PENGERTIAN DAN TUJUAN PENELITIAN

A. Definisi Penelitian

Penelitian adalah suatu proses atau langkah-langkah logis yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang suatu topik atau isu biasanya menggunakan langkah-langkah seperti: mengajukan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan tersebut serta bagaimana menyajikan jawaban untuk pertanyaan tersebut. Oleh sebab itu pada dasarnya penelitian berawal dari latar permasalahan di lapangan yang selama ini masih ada beberapa celah yang belum diselesaikan atau dikaji oleh peneliti lain. Informasi-informasi yang ada di lapangan tersebut dapat dijadikan sebagai refleksi untuk membuat sebuah tema atau topik penelitian (Creswell, 2015: 4-5). Olehkarena itu suatu penelitian biasanya didahului dengan penelitian-penelitian sejenis sebelumnya untuk melihat kesenjangan atau titik celah antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, jadi sebuah penelitian tidak berasal dari ruang yang kosong namun didahului dengan hasil pengetahuan dan pengamatan-pengamatan sebelumnya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif didasari dari menggali informasi-informasi di lapangan atau suatu fenomena yang kemudian dikaji dan dianalisis secara mendalam sehingga menjadi suatu topik atau tema penelitian. Definisi penelitian menurut Woody adalah sebuah metode untuk menemukan kebenaran yang juga merupakan sebuah pemikiran kritis yang dilaksanakan secara sistematis dan cerdas (Danim, 2002:26). Singkatnya dalam penelitian membutuhkan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mengungkap sebuah fenomena dalam rangka menemukan kebenaran.

Apabila dilihat secara etimologis, *research* berarti *mencari, menjelajahi*, atau *menemukan makna* untuk menemukan hukum, dalil, generalisasi, validasi ataupun menguji teori yang sudah ada dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diperjelas bahwa penelitian adalah mencari permasalahan di lapangan untuk diselesaikan atau dijawab oleh peneliti. Beberapa hal yang perlu diketahui peneliti dalam memahami masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang perlu diketahui?

Peneliti sebelum melakukan penelitian hal pokok yang harus dikerjakan terlebih dahulu adalah menjawab pertanyaan perihal apa yang akan diketahuinya, ini namanya pertanyaan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan penelitian semacam ini biasanya muncul dalam rumusan masalah. Sugiyono (2019:68-70) menyebutkan bahwa paling tidak ada lima bentuk rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian diantaranya adalah: rumusan masalah deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif-asosiatif dan struktural. Sebagaimana contoh peneliti ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA Se-Kota Yogyakarta maka pertanyaan penelitian yang diajukan bisa ditulis sebagai berikut.

- A. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA se- Kota Yogyakarta?
- B. Materi sejarah kontroversial apasaja yang diajarkan guru sejarah kepada peserta didik SMA se-Kota Yogyakarta?
- C. Bagaimana peran guru sejarah dalam mengembangkan sikap berpikir kritis peserta didik melalui materi sejarah kontroversial di SMA se- Kota Yogyakarta?
- D. Bagaimana kesadaran sejarah pada peserta didik dalam pembelajaran sejarah di SMA di Yogyakarta?
- E. Bagaimana pewarisan nilai-nilai keteladanan Nyi Ageng Serang Dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Naturalistik di SMA Kulonprogo?

Contoh pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas dapat menjadi panduan melaksanakan penelitian kualitatif khususnya untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik dan pengembangan pembelajaran kontroversial oleh guru sejarah se-Kota Yogyakarta. Selain itu dapat pula menjadi panduan peneliti yang akan mengkaji kesadaran sejarah peserta didik dalam pembelajaran sejarah serta bagaimana proses pewarisan nilai-nilai keteladanan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah.

2. Mengapa hal itu perlu diketahui?

Pada tiap-tiap kegiatan penelitian perlu mengetahui esensi dari persoalan yang akan diteliti. Persoalan tersebut dapat dilihat dari rumusan masalah. Peneliti pemula biasa ingin mengetahui banyak permasalahan yang ia temukan di lapangan sehingga ingin semua masalah tersebut dapat diurai dan ditemukan jawaban dan solusinya. Padahal dalam penelitian seorang peneliti harus benar-benar dapat

menentukan fokus penelitiannya agar pertanyaan penelitian tidak melebar ke mana-mana. Olehkarena itu pertanyaan penelitian haruslah singkat dan lugas dan fokus pada suatu permasalahan.

3. Metode-metode penelitian apa yang digunakan untuk membangun pengetahuan?

Penelitian yang benar dan berhasil sangat bergantung pula pada ketepatan metode penelitian yang dipakai. Seorang peneliti kualitatif akan mengambil sumber-sumber data langsung di lapangan atau situasi sosial yang menjadi bahan kajiannya dan peneliti adalah informasi kunci. Selain itu data-data yang dipakai bersifat deskriptif. Lebih menitikberatkan pada makna dan proses daripada hasil. Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan induktif. Singkatnya menggali makna menjadi suatu hal yang menjadi prioritas dalam penelitian kualitatif. Beberapa pendekatan kualitatif yang dapat digunakan diantaranya adalah: pendekatan fenomenologi, interaksi simbolik, pendekatan kebudayaan, etnometodologik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif. Pertama, melindungi identitas subjek, ke dua memberikan rasa aman dan nyaman kepada subjek penelitian, ke tiga memperjelas kesepakatan dan persetujuan kepada subjek penelitian, ke empat menulis apa adanya yang terdapat dan ditemui di lapangan dan melaporkan segala penemuan-penemuan penelitiannya.

Kegiatan penelitian juga memiliki ciri-ciri yang dominan yaitu:

1. Suatu kerja penelitian dirancang dan diarahkan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.
2. Suatu kerja penelitian tekanannya pada pengembangan generalisasi, prinsip-prinsip, serta teori-teori.
3. Suatu kerja penelitian berangkat dan bermuara pada masalah/objek yang dapat diobservasi.
4. Suatu kerja penelitian memerlukan observasi dan deskripsi yang akurat.
5. Suatu kerja penelitian berkepentingan dengan penemuan-penemuan baru.
6. Suatu kerja penelitian mesti dirancang secara teliti prosedur-prosedurnya, berikut pemikiran rasional yang mengikutinya.
7. Suatu kerja penelitian menuntut keahlian.
8. Suatu kerja penelitian diwarnai oleh upaya objektif dan logis.
9. Suatu kerja penelitian menuntut kesabaran dan tidak dilakukan secara tergesa-gesa.

10. Suatu kerja penelitian, pencatatan, dan pelaporannya dilakukan secara ekstra hati-hati atau teliti dan cermat.
11. Suatu kerja penelitian kadang-kadang menuntut keberanian (Danim, 2002:24-27).

B. Penelitian dan Kebutuhan Lapangan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas penelitian sebenarnya adalah proses mencari, menjelajahi, atau menemukan makna kembali secara berulang-ulang. Sebagian orang memahami bahwa penelitian adalah hanya tugas seorang Dosen atau peneliti saja. Padahal semua pihak dapat melakukan penelitian sesuai dengan tujuan, kebutuhan serta permasalahan yang ingin dikaji atau dipecahkannya menurut bidang keilmuan dan metodologi tertentu. Singkatnya, apa yang ingin diketahui oleh peneliti adalah substansi dari penelitian itu sendiri, sedangkan bagaimana cara mengetahuinya merujuk pada metode kerja yang digunakan dalam penelitian tersebut. Misalnya, seorang guru sekolah di sebuah SMA melihat fenomena kenakalan remaja di sekolahnya yang selama ini semakin mengarah pada hal-hal kriminalitas seperti keterlibatannya dalam Gang Motor yang mayoritas anggotanya adalah siswa ditempatnya mengajar dan dalam beberapa kasus sudah sangat meresahkan pihak sekolah dan masyarakat. Melihat fenomena tersebut maka seorang guru di SMA tersebut tergerak untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apa sebenarnya penyebab terjadinya fenomena tersebut di lingkungan sekolahnya. Guru di sekolah tersebut kemudian memulai melakukan penelitian untuk menemukan informasi-informasi yang mendalam dibalik fakta-fakta tersebut. Hasil dalam penelitian tersebut akan memberikan rekomendasi kepada pihak Kepala Sekolah dan Komite serta pemangku kebijakan untuk menerapkan sebuah aturan atau tindakan-tindakan preventif dalam mencegah atau menekan kegiatan Gang Motor di lingkungan sekolah mereka.

Proses perijinan penelitian dengan topik penelitian “Kenakalan Remaja di Yogyakarta pada tahun 2019 di mana pada waktu itu marak kenakalan remaja seperti Gang Motor atau masyarakat Yogyakarta menamainya dengan “klitih” yang sudah sangat meresahkan masyarakat. Untuk mendapatkan data-data lapangan peneliti melakukan perijinan terlebih dahulu di kantor Kemenkumham DIY yang kemudian ke Bareskrim DIY dan selanjutnya ke Lapas Anak II B. Untuk penelitian yang melibatkan instansi pemerintah peneliti harus betul-betul mencermati dan

mengikuti prosedur yang sesuai arahan dan protokoler instansi. Selain itu peneliti harus memperhatikan urutan atau langkah-langkah prosedur untuk sampai ke lokasi penelitian. Pada dasarnya setiap penelitian memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian diantaranya adalah: untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan dan untuk menciptakan. Penelitian yang hanya bersifat menggambarkan biasanya hanya mendiskripsikan atau memotrait apa yang terjadi di dalam objek yang diteliti. Penelitian deskriptif baik secara kuantitatif, kualitatif dan kombinasi adalah penelitian yang bersifat menggambarkan. Contoh: 1). Profil guru sejarah di Kabupaten Bantul; 2) Tingkat Kreatifitas Guru Sejarah di Provinsi DIY; 3) Kualitas guru sejarah di Kota Yogyakarta, dan lain-lain. Penelitian dengan tujuan membuktikan berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keragu-raguan terhadap suatu informasi, teori, kebijakan, tindakan atau produk yang telah ada. Penelitian dengan tipe ini biasanya menggunakan metode kuantitatif. Misalnya, 1) Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap produktivitas karya ilmiah guru sejarah di Kabupaten Bantul; 2) Pengaruh Kurikulum K-13 terhadap kualitas pembelajaran sejarah di SMA/MA se-Kabupaten Sleman; 3) Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA/MA se DIY terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Konsep mengembangkan dapat diartikan bahwa suatu penelitian berusaha memperdalam, memperluas serta menyempurnakan, pengetahuan, teori, kebijakan, tindakan serta produk yang telah ada sehingga menjadi lebih efektif dan efisien, dan biasanya model penelitian ini menggunakan pendekatan R&D atau *Research and Development* (Sugiyono, 2019:6-7). Misalnya judul penelitiannya: 1) Pengembangan model pembelajaran berbasis E-Learning Pada mata pembelajaran sejarah di SMA; 2) Pengembangan metode pembelajaran sejarah di SMA berbasis *critical thinking*. Pada penelitian kuantitatif misalnya penelitian menggunakan tiga variable, di mana satu variabelnya adalah baru belum dikenal, sedangkan pada penelitian kualitatif bersifat pengembangan berguna untuk melengkapi atau menyempurnakan temuan yang telah ada. Penelitian dengan tujuan menemukan berarti untuk mengungkap sesuatu yang belum pernah diketahui kemungkinan hilang atau masih belum tampak atau terpendam. Penelitian jenis ini biasanya ada pada kualitatif yang memang mengeksplorasi suatu tempat

sehingga pada akhirnya akan menghasilkan temuan. Misalnya, judul penelitiannya: 1) Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Kreatif Pada Materi Sejarah SMA di Yogyakarta 2) Fakta-fakta yang mempengaruhi minat belajar sejarah siswa SMA di DIY 3) Penggunaan Pembelajaran Kontroversial Pada Pelajaran Sejarah di SMA se-Kabupaten Bantul.

Penelitian dengan tujuan menciptakan berarti membuat sesuatu yang memang sebelumnya belum pernah ada. Penelitian tipe ini misalnya, menciptakan media pembelajaran baru yang dapat merubah murid yang semula malas belajar sejarah menjadi rajin belajar sejarah serta mampu mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa. Metode penelitian yang biasa digunakan tipe ini adalah R&D atau *Research and Development*. Metode kuantitatif biasanya dapat menciptakan teori baru berdasar hipotesis yang diajukan yang baru dan rasional, sedangkan pada metode kualitatif lebih berfungsi menemukan dan bukan menciptakan (Sugiyono, 2019:8). Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa penelitian dapat digunakan untuk memahami masalah, memecahkan masalah, mengantisipasi masalah dan untuk membuat kemajuan. Dalam memecahkan suatu masalah, penelitian membutuhkan data-data yang akurat dan kredibel. Banyak bermacam data di lapangan yang dapat digunakan oleh peneliti misalnya dilihat dari sumbernya dapat dibagi menjadi data hasil penelitian lapangan dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Apabila dilihat dari kepemilikannya, data hasil penelitian lapangan maupun dokumentasi dibagi menjadi data internal dan eksternal. Internal berarti berasal dari lembaganya sendiri sedangkan eksternal berasal dari luar lembaga. Apabila dilihat dari jenisnya dibagi menjadi data kualitatif, kuantitatif dan gabungan. Data kuantitatif biasanya berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Data kualitatif dibagi menjadi dua macam yaitu empiris dan bermakna. Empiris yaitu data yang dipakai ditulis apa adanya. Misalnya, komplotan Gang Motor mengendarai sepeda motor RX-King dengan memakai jaket hitam dengan kepala tertutup lalu dilaporkan sebagaimana adanya. Data kualitatif bermakna adalah data dibalik fakta yang tampak. Misalnya, komplotan Gang Motor mengendarai sepeda motor RX-King dengan memakai jaket hitam

kepala tertutup dimaksudkan agar wajahnya tidak diketahui oleh aparat keamanan ketika beraksi sehingga tidak diketahui bentuk wajah dan tubuhnya. Penelitian-penelitian model kualitatif biasanya banyak mengungkap data-data bermakna dan diharuskan dapat mentafsirkan setiap fakta-fakta yang diperoleh dilapangan secara empiris.

Pada dasarnya penelitian menawarkan hal-hal yang baru atau ide baru kepada praktisi pendidik untuk dipertimbangkan ketika mereka melaksanakan pekerjaannya. Selain itu penelitian juga dapat membantu para praktisi untuk mengevaluasi pendekatan yang mereka harapkan cocok untuk berbagai individu dalam berbagai ranah pendidikan. Misalnya, seorang guru sejarah di suatu SMA mendapati siswanya yang kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelasnya. Hal ini sekaligus dibuktikan dengan hasil nilai belajar siswanya 68% masih dibawah standar KKM kelas. Setelah memeriksa berbagai kendala yang ada maka guru ejarah tersebut memutuskan untuk membuat model pembelajaran yang baru yang dapat membangkitkan minat serta kreatifitas siswanya dalam belajar sejarah. Setelah diterapkannya model tersebut guru sejarah mendapatkan banyak perubahan diantaranya hasil belajar serta minat belajar siswa di sekolah yang diajarnya meningkat. Melihat ini dapat diartikan bahwa guru sejarah dengan penelitian yang dilakukan dapat menyelesaikan serta mengevaluasi apa yang menjadi permasalahannya dalam kelas sejarah.

D. Rangkuman

Pada dasarnya tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan, membuktikan, mengembangkan, menemukan dan untuk menciptakan. Penelitian pada level terendah adalah hanya menggambarkan atau deskripsi apa yang ia lihat di lapangan; sedangkan penelitian level tertinggi adalah menciptakan. Ada dua paradigma besar dalam penelitian yaitu Kuantitatif dan Kualitatif. Keduanya masing-masing memiliki ciri khusus dan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Penelitian adalah sebuah langkah logis yang dipergunakan untuk menganalisis sebuah informasi dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan demikian suatu penelitian sangat mendasarkan pada rumusan masalah yang ditulis. Selain itu informasi-informasi tersebut dapat dijadikan sebuah refleksi untuk membuat sebuah topik penelitian. Suatu penelitian juga perlu berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya untuk melihat

kesenjangan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang akan dikerjakan. Penelitian juga tidak berasal dari ruang yang kosong namun berasal dari pengetahuan, temuan dan pengamatan-pengamatan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian kualitatif berdasar pada penggalian informasi-informasi yang terdapat di lapangan yang kemudian dianalisis sehingga muncul tema atau topik penelitian. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat diperjelas bahwa penelitian adalah mencari permasalahan di lapangan untuk diselesaikan atau dijawab oleh peneliti.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pentingnya Metode Penelitian

Secara umum dalam penelitian membutuhkan kerangka metodologi yang benar serta akurat agar permasalahan yang ingin diteliti benar-benar dapat diurai secara komperhensif dan sesuai dengan data-data lapangan yang benar, valid atau sah. Bahan ajar ini disusun sebagai salah satu panduan operasional untuk mahasiswa yang mengambil mata kuliah “Penelitian Pendidikan Sejarah” dengan tujuan agar mahasiswa tidak hanya sebatas mendengar atau memahami penelitian pendidikan sejarah mengenai *apa* dan *bagaimana* penelitian melainkan memahami operasional ilmiah khususnya bagaimana menjadi peneliti di bidangnya. Dengan pemahaman yang demikian diharapkan mahasiswa benar-benar mengetahui prosedur ilmiah penelitian yang objektif, sah dan handal (Danim,2002:13-14). Problematika yang sering dijumpai adalah seringkali seorang peneliti melakukan penelitian tidak sesuai dengan bidang karena sudah terlanjur masuk dalam tim atau proyek bersama sehingga hasil yang didapatkanpun kurang memuaskan. Oleh karena itu untuk mendapatkan data-data yang valid diperlukan metode penelitian yang benar dan tepat. Metode penelitian yang benar dan tepat dapat digunakan untuk mendapatkan data serta menjawab tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang diajukan oleh peneliti.

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara-cara ilmiah yang dimaksud adalah didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris dan sistematis. Penelitian yang rasional di sini adalah sesuai dengan akal pikiran yang sehat serta sesuai nalar manusia yang menggunakan teori. Empiris dapat dimaknai dapat diamati, dijangkau oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengetahui, mengamati cara-cara yang digunakan; sedangkan istematis dapat diartikan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah dalam penelitian seperti kuantitatif, kualitatif dan kombinasi berbeda akan tetapi semuanya dilakukan secara sistematis. Data-data yang digunakan dapat dinamakan empiris ketika memenuhi tiga syarat atau kriteria yakni: valid, reliable dan objektif. Data valid adalah data yang sesuai

dengan realitas atau fakta di lapangan dan bukan dibuat-buat atau dikira-kira. Jika data yang digunakan adalah valid dipastikan juga reliable dan objektif (Sugiyono, 2019:2-4). Reliabel adalah ajeg atau konsisten antara data yang digunakan dengan fakta realitas yang di lapangan. Misalnya jumlah siswa di suatu SMA yang tergabung dalam Gang Motor berjumlah 35 siswa. Maka besok atau lusa jika ditanya ada berapa siswa yang tergabung dalam Gang Motor maka dijawab 35 siswa. Walaupun demikian terkadang data yang reliabel belum tentu objektif dan belum tentu valid oleh karena harus sesuai dengan kenyataan atau fakta di lapangan.

Kemampuan dalam memahami operasional metode penelitian bagi mahasiswa menjadi keniscayaan apalagi yang sedang menekuni dalam kajian pendidikan seperti sejarah. Secara terminologi ilmu pendidikan terdapat dua ranah yaitu eksakta dan non eksakta. Pendidikan sejarah masuk dalam kategori non eksakta. Oleh karena itu bahan ajar pada topik ini dibuat menjadi salah satu dasar pisau analisis bagi mahasiswa dalam memahami dan mempraktekkan penelitian pendidikan sejarah. Penelitian-penelitian sosial dan pendidikan pada dasarnya memiliki dunia sendiri karena di dalamnya terdapat objek kajian yang spesifik berbeda dengan tipe penelitian lainnya seperti biologi, pertanian, perikanan, fisika, dan lainnya. Penelitian pendidikan dan sosial berhubungan langsung dengan perilaku dan manusia yang unik yang layak menjadi bahan kajian. Dengan mempelajari konsep-konsep dasar penelitian pendidikan dan sosial khususnya pendidikan sejarah diharapkan mahasiswa dapat mengambil manfaat khususnya dalam membuat laporan studi lapangan maupun menyusun tugas akhir atau skripsi.

Pada metode penelitian, biasanya ketika peneliti berada di dalam lapangan masing-masing menempuh langkah penelitian yang berbeda termasuk dalam hal menggunakan metode penelitian yang dipakai. Secara praksis, dengan menggunakan metode ilmiah yang benar maka peneliti dapat melakukan hal-hal seperti berikut ini:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang menentukan tujuan penelitian
2. Membuat prediksi yang, jika dikonfirmasi, akan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut
3. Mengumpulkan data yang relevan dengan prediksi tersebut

4. Menganalisis mengintepretasi datanya untuk melihat apakah data tersebut mendukung prediksi dan menjawab pertanyaan yang menginisiasi penelitian (Creswell, 2015:13-14).

Pada umumnya dalam metode penelitian, peneliti memiliki langkah-langkah penelitian untuk merumuskan tema, topik dan pokok permasalahan penelitian yang ingin dilakukan. Tahap mengidentifikasi permasalahan dan menentukan tujuan penelitian adalah langkah awal yang harus dilakukan baik di penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Seorang peneliti yang telah handal akan segera tahu dan memahami berdasarkan sumber dan data-data yang telah dikumpulkannya untuk segera dapat dengan mudah menentukan permasalahan dan tujuan penelitian. Sebaliknya bagi peneliti pemula membutuhkan ketelitian yang ekstra lebih karena seringkali terjadi ketidak sinkronan antara masalah, tujuan dan metode penelitian. Peneliti tidak bermula dalam ruang kosong yang artinya sejak awal peneliti yang handal memiliki beberapa prediksi atau rencana pertama, kedua dan seterusnya terhadap rencana penelitiannya. Pada penelitian kualitatif tujuan, rumusan dan pokok bahasan penelitian seringkali berubah di tengah jalan seiring dengan temuan data-data baru yang Ia dapatkan dan ini merupakan hal yang lumrah serta biasa. Proses penelitian tersebut terdiri dari enam langkah:

1. Identifikasi permasalahan penelitian
2. Tinjauan kepustakaan
3. Penetapan maksud penelitian
4. Pengumpulan data
5. Analisis dan intepretasi data
6. Pelaporan dan evaluasi penelitian

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi permasalahan penelitian yaitu menetapkan suatu masalah yang ingin diteliti serta mengemukakan pentingnya suatu penelitian. Dengan menetapkan suatu masalah dalam penelitian maka peneliti akan fokus pada permasalahan tertentu yang menjadi bahan kajian penelitiannya. Secara teoritik permasalahan sebenarnya dapat didapatkan melalui dua cara. Pertama dengan melihat fakta-fakta yang terjadi di lapangan atau fenomena atau realitas sosial. Kedua dengan cara membaca berbagai literatur sejenis sesuai tema untuk dicari celah atau kekurangannya yang belum pernah diteliti sehingga akan terlihat celah tersebut dan dapat dijadikan tema atau topik

penelitian. Lihat contoh “permasalahan” di bawah ini yang semuanya pantas diteliti:

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sejarah di suatu SMA sangat rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.
2. Remaja sekolah yang terlibat dalam perkumpulan Gang Motor di suatu wilayah
3. Larangan di suatu desa untuk tidak tidur di atas Kasur/tempat tidur
4. Tawuran pelajar antar sekolah yang turun temurun di suatu wilayah
5. Rendahnya sikap kritis peserta didik di SMA dalam menerima materi sejarah kontroversial di sekolah
6. Rendahnya implementasi pewarisan sejarah pada tokoh-tokoh lokal sejarah dalam pembelajaran di sekolah

Tema-tema seperti di atas muncul karena pengamatan peneliti terhadap berbagai fenomena di lapangan yang ditemuinya. Isu-isu kontroversial seperti di atas muncul karena kebutuhan dalam dunia pendidikan seperti guru, sekolah, pembuat kebijakan dan peneliti yang kemudian biasa disebut dengan permasalahan penelitian. Biasanya permasalahan penelitian ini ditulis di dalam pendahuluan penelitian dengan menguraikan arti pentingnya penelitian serta pertanyaan-pertanyaan permasalahan penelitian yang ingin dikaji. Simaklah contoh telaah penelitian dari Iqbal untuk melihat bagaimana ia akan menetapkan permasalahan penelitiannya.

Iqbal berencana untuk meneliti fenomena Gang Motor di kalangan pelajar di wilayahnya. Ia mulai dengan suatu permasalahan: naiknya tingkat kekerasan yang dilakukan oleh Gang Motor di wilayahnya dilakukan kalangan pelajar telah meresahkan masyarakat. Ia perlu menjustifikasi permasalahannya dengan memberikan bukti-bukti tentang pentingnya masalah ini serta mendokumentasikannya bagaimana penelitiannya akan memberikan wawasan baru tentang permasalahan tersebut.

Arif berencana meneliti proses pewarisan nilai-nilai perjuangan pada tokoh Nyi Ageng Serang

Setelah peneliti menentukan permasalahan penelitian maka selanjutnya yang harus dilakukan adalah melakukan Tinjauan Kepustakaan. Tinjauan kepustakaan sangat penting dilakukan oleh calon peneliti terlebih mahasiswa yang sedang merencanakan tugas akhirnya seperti Skripsi, Tesis maupun Disertasi. Secara umum tinjauan pustaka digunakan untuk melihat penelitian-penelitian sebelumnya dengan topik yang sama sesuai tema penelitian yang akan dikaji peneliti. Melihat hasil penelitian-penelitian terdahulu sangatlah penting untuk mengetahui apa-apa yang sudah menjadi fokus dan temuan kajian peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan setelahnya. Apa-apa yang belum ada atau kekuarangan-kekurangan dalam penelitian sebelumnya dapat diinventarisasi untuk dapat dijadikan bahan focus penelitian selanjutnya dengan kata lain ini namanya adalah “Research GAP.” Jadi, jangan berharap seorang peneliti pemula akan mampu merancang proposal penelitiannya dengan baik jika ia tidak membaca hasil-hasil penelitian yang se-tema dengan penelitiannya. Hasil-hasil penelitian kepustakaan bisa dicari melalui jurnal ilmiah yang dapat di download secara online atau melalui buku-buku hasil penelitian atau proceeding atau skripsi, tesis dan disertasi yang tentunya harus se-tema dengan apa yang akan diteliti. Hasil-hasil penelitian tersebut dikumpulkan lalu dirangkum satu-persatu dengan ditandai sumber-sumbernya seperti penerbit, tahun terbit dan penulisnya semua dicatat dengan rapi. Singkatnya, peneliti harus rajin membaca jurnal-jurnal se-tema penelitian serta membaca literatur-literatur yang ada di perpustakaan.

Jika permasalahan penelitian sudah di temukan maka tahapan selanjutnya adalah penetapan maksud tujuan penelitian. Penetapan maksud penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan serta mempersempit topik penelitian menjadi pernyataan atau hipotesis penelitian tertentu. Pernyataan penelitian mengandung focus utama penelitian, partisipan dalam penelitian serta lokasi atau tempat penelitian. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dipersempit menjadi pertanyaan penelitian atau prediksi penelitian akan direncanakan atau yang akan dijawab dalam penelitian. Setelah penetapan dan maksud tujuan dilakukan maka selanjutnya adalah peneliti melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data berarti mengumpulkan data-data penelitian baik itu literature, berita,

maupun data-data lainnya seperti arsip dan hasil wawancara dan dokumentasi dan observasi lapangan. Melakukan ijin penelitian untuk melakukan wawancara mendalam kepada individu atau masyarakat untuk mencari data yang akurat dari beberapa informan masyarakat dan di berbagai tempat. Data-data tersebut bisa diberi skor tes maupun frekuensi perilaku atau kata seperti respons, pendapat atau kutipan. Pada tahap ini peneliti harus benar-benar jeli menentukan lokasi dan calon informan yang akan diwawancarai kemudian instrumen apa yang akan dipakai serta pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan diberikan kepada para informan. Termasuk membuat indikator-indikator dalam memilih informan penelitian atau orang-orang yang akan diwawancarai. Hal ini digunakan untuk mempersempit penelitian agar tidak melebar ke mana-mana. Hal lainnya yang perlu ekstra keras adalah berkaitan dengan perijinan. Peneliti harus jeli untuk sedapat mungkin mendapatkan ijin penelitian. Misalnya ketika peneliti mau melakukan penelitian tentang Gang Motor di sebuah SMA maka ia harus memiliki ijin terlebih dulu kepada guru-guru siswa, Kepala Sekolah, Orangtua siswa dan siswa yang diduga terlibat dalam Gang Motor tersebut di sekolah.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka selanjutnya adalah melakukan Analisis dan Intepretasi Data. Analisis data dan intepretasi data adalah proses memilah-memilah data-data yang telah dikumpulkan kemudian menyatukan dan merangkum serta merepresantikannya ke dalam tabel, angka, dan gambar yang dijelaskan dalam bentuk kata-kata untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Biasanya analisis dan intepretasi data dala laporan penelitian diletakkan dalam “Hasil Penelitian”, “Temuan penelitian”, atau “Diskusi”. Dari sinilah peneliti dapat menuliskan temuan-temuan di lapangannya mengintepretasi serta memaknai hasil-hasil wawancara dengan mempertimbangkan pendapat pribadinya dan pendapat yang ditemukan di lapangan. Singkatnya, pada tahap ini peneliti berusaha menyimpulkan sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Setelah hal ini dilakukan persoalan selanjutnya adalah membuat laporan dan evaluasi penelitian. Jika peneliti itu mahasiswa maka laporan dalam bentuk skripsi yang di dalamnya telah disusun secara sistematis yang telah ditentukan oleh Universitas.

C. Rangkuman

Pada umumnya penelitian memiliki latar-belakang masalah yang berbeda-beda sehingga memunculkan pula untuk penggunaan metode penelitian yang berbeda. Pemilihan metode penelitian yang tepat dan benar akan menentukan apakah penelitian tersebut berbobot ataukah tidak; termasuk apakah data-data yang dikumpulkan tersebut valid, reliable ataukah tidak semua itu dapat dilihat dari metode penelitian yang dipakai. Pada tahap awal yang paling menentukan adalah memilih jenis metode penelitian yang akan dipakai. Penelitian tipe kualitatif biasanya mencari atau menemukan makna dalam setiap fenomena yang dikaji secara mendalam; sedangkan dalam penelitian kuantitatif biasanya mencari hubungan antara variable satu dengan variable lainnya untuk kemudian dapat digeneralisasikan. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah mengenai analisis data yang digunakan. Analisis data yang digunakan mempengaruhi hasil penelitian itu sendiri.

Memahami segenap konsep dan operasional metode penelitian bagi peneliti khususnya mahasiswa yang akan atau sedang melakukan penelitian adalah sebuah keniscayaan terlebih pada mahasiswa jurusan sejarah atau pendidikan sejarah. Penelitian Pendidikan maupun sosial lebih khusus Pendidikan sejarah sebenarnya memiliki dunia sendiri ketimbang penelitian pada rumpun ilmu lainnya. Olehkarena itu dalam penelitian peneliti harus mampu menemukan kesenjangan penelitian, adealitas dan realitas lapangan terlebih dahulu atau yang lazim dinamakan dengan "Research GAP". Bagi mahasiswa jurusan Pendidikan sejarah tentunya menjadi kewajiban untuk lebih banyak membaca literatur-literatur sejenis agar dapat menemukan kesenjangan penelitiannya sehingga tema yang diajukan betul-betul telah sesuai dengan harapannya. Pemilihan metode penelitian yang tepat dan benar dalam penelitian mempercepat proses penelitian khususnya dalam hal pengambilan data hingga sampai menganalisisnya. Apabila metode penelitian yang digunakan tidak tepat maka data yang didapatkan hingga proses analisisnya pun akan salah.



BAB IV

TAKSONOMI PENELITIAN

A. Aliran–Aliran Dalam Penelitian

Secara taksonomis, ada dua aliran utama dalam penelitian termasuk dalam bidang pendidikan dan ilmu sosial. Dua aliran tersebut adalah positivistik dan fenomenologi. Aliran *positivistik* melahirkan penelitian *kuantitatif*, sedangkan aliran fenomenologi melahirkan penelitian kualitatif. Kedua arus utama penelitian tersebut seringkali menjadi perbincangan hangat mahasiswa di ruang-ruang kelas mereka (Danim,2002:31–33). Perbincangan akan semakin memanas biasanya ketika mahasiswa diminta oleh Ketua Program Studi untuk membuat judul dan proposal penelitian dan setelahnya Program Studi akan mengumumkan judul-judul beserta dosen pembimbingnya. Kebiasaan mahasiswa sudah mulai meraba-raba kira-kira dosen siapa saja yang aliran penelitiannya sesuai dengan kehendak atau yang diminati oleh mahasiswa biasanya akan disesuaikan. Selain itu mahasiswa juga biasa berharap mendapatkan dosen pembimbing yang sesuai dengan tema dan judul proposal penelitian yang mereka ajukan. Terkadang ada dosen pembimbing yang memang fanatik menggunakan penelitian kuantitatif, ada juga yang fanatik dengan kualitatifnya namun adapula yang bersikap moderat. Begitu juga di dalam “Penelitian Pendidikan Sejarah” ada yang suka dengan kajian sejarah murni, ada yang lebih tertarik dengan tema-tema sosial dan pendidikan adapula yang terkadang lebih cenderung ke tema sosial murni. Tema-tema tersebut pada substansinya adalah bermuara pada pendidikan sejarah, sebab sesuai dengan kerangka bidang keilmuan pendidikan sejarah.

Secara umum jenis-jenis penelitian dikelompokkan menurut tempat, bidang, fungsi, waktu, tingkat eksplanasi dan metode. Menurut tempatnya penelitian dibedakan menjadi penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian lapangan adalah penelitian di mana data-datanya diambil langsung dari sumbernya sehingga sumber tersebut dinamakan dengan sumber primer, sedangkan penelitian kepustakaan adalah penelitian di mana datanya berasal dari dokumen–dokumen, arsip, jurnal, literatur–literatur yang telah diuji validitasnya. Data-data penelitian kepustakaan masuk dalam katagori data sekunder (Sugiyono, 2019:13–16). Menurut

bidangnya penelitian dibedakan menjadi penelitian akademis, professional dan institusional. Penelitian akademis adalah penelitian untuk menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi. Dalam penelitian ini yang diutamakan selain metodenya benar hasilnya juga dapat dimanfaatkan baik untuk pengembangan ilmu maupun untuk pemecahan masalah praktis. Penelitian institusional adalah penelitian yang hasilnya digunakan untuk membuat keputusan dan pengembangan organisasi. Penelitian menurut fungsinya terbagi menjadi tiga, yaitu untuk memahami fenomena, membantu pelaksanaan pekerjaan dan untuk memilih dan mengukur. Penelitian jenis ini berusaha menggambarkan fakta, membuktikan, mengembangkan dan menemukan pengetahuan. Metode penelitian yang dapat digunakan untuk jenis ini adalah metode penelitian survey, eksperimen, kualitatif dan kombinasi.

Metode penelitian yang digunakan untuk membantu pelaksanaan kerja agar lebih efektif dan efisien adalah metode penelitian tindakan (action research), penelitian dan pengembangan atau R&D dan penelitian operasi. Metode ini biasanya digunakan untuk menemukan tindakan baru, sehingga tindakan tersebut jika diaplikasikan dalam pelaksanaan kerja akan lebih mudah, cepat serta hasilnya lebih banyak dan berkualitas, sedangkan metode penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk baru, menguji keefektifan produk yang telah ada. Apabila produk tersebut telah teruji maka pelaksanaan pekerjaan akan lebih mudah, cepat, kuantitas dan kualitas produk hasil kerja akan meningkat. Penelitian menurut tingkat eksplanasi dikelompokkan menjadi penelitian deskriptif, komparatif, komparatif asosiatif dan structural. Judul-judul penelitian dikembangkan dari penelitian menurut tingkat eksplanasinya. Misalnya, penelitian dengan judul deskriptif maka hanya mendeskripsikan saja atau menggambarkan keadaan atau nilai yang ditemukan. Pada jenis ini peneliti tidak memperbandingkan variable atau mencari hubungan antara variable satu dengan lainnya. Judul komparatif berusaha membandingkan nilai satu variable atau lebih pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Penelitian model ini tingkat kesulitannya lebih tinggi dibandingkan deskriptif. Menurut waktunya, penelitian terbagi menjadi dua yaitu cross sectional dan longitudinal. *Cross sectional* adalah penelitian yang dilakukan satu kali selesai, sehingga tidak ada kelanjutannya. Penelitian longitudinal adalah penelitian bersambung, bertahap sehingga tidak selesai dalam satu waktu.

Melakukan penelitian pendidikan terlebih pendidikan sejarah lebih dari sekadar terlibat dalam langkah-langkah utama proses penelitian. Pelaksanaan ini juga termasuk merancang penelitian dengan kerangka penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Hal ini sebenarnya dapat dilihat melalui studi kepustakaan yang dipakai, permasalahan serta pertanyaan penelitian. Rancangan penelitian ini juga menyangkut tentang sampling, instrument atau protokol penelitian, prosedur, analisis data dan intepretasi datanya (Creswel, 2015:20–25). Pada penelitian kuantitatif, peneliti berusaha mengidentifikasi suatu permasalahan penelitian berdasarkan tren dibidang tersebut atau perlunya menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Biasanya pada permasalahan yang dibahas terdapat variabel-variabel yang satu dengan lainnya saling mempengaruhi. Variabel adalah atribut misalnya sikap terhadap masalah perkumpulan sekolah atau ciri khusus individu, gender yang dipelajari oleh peneliti. Dengan demikian peneliti dapat menarik hubungan antar variable satu dengan lainnya apakah saling mempengaruhi atautakah tidak. Misalnya, vaiabel gender dan sikap terhadap kualitas sekolah dapat mempengaruhi suara individu-individu tentang masalah perkumpulan. Atau dalam pendidikan sejarah misalnya ingin mengetahui hubungan atau pengaruh kualitas mengajar guru sejarah di SMA di suatu Kabupaten/Kota dalam meningkatkan daya kritis, kreatifitas dan minat siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa penelitian seperti berusaha menemukan hubungan antara kualitas mengajar guru sejarah dengan variabel-variabel seperti daya kritis siswa, kreatifitas dan minat belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.

B. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Pada dasarnya penelitian adalah melontarkan pertanyaan, mengumpulkan data, serta menganalisis data untuk mentukan jawaban atas pertanyaan itu. Penelitian membantu pendidik memahami tiap permasalahan atau isu melalui akumulasi pengetahuan, selain itu dengan penelitian dapat membantu pendidik dalam memperbaiki praktik serta memfokuskan perhatian pada masalah-masalah kebijakan penting yang sedang dibahas dan diperdebatkan oleh para pembuat kebijakan. Diamping itu penelitian memberikan keterampilan dalam menulis dan presentasi konseptual bagi mahasiswa. Dalam penelitian kuantitatif ciri khusus yang utama adalah mendeskripsikan permasalahan penelitian melalui diskripsi

tentang tren atau menjelaskan hubungan di antara variable–variabel serta memberikan peran utama pada kepustakaan melalui mengusulkan pertanyaan penelitian yang akan ditanyakan dan menjustifikasi permasalahan penelitiannya serta menciptakan kebutuhan akan arah penelitian; membuat pernyataan maksud, pertanyaan penelitian, hipotesis yang spesifik, sempit, dapat diukur, dan dapat diobservasi; mengumpulkan data numeric dari sejumlah besar orang dengan menggunakan berbagai instrument dengan pertanyaan dan respons yang telah ditetapkan sebelumnya; menghubungkan variable menggunakan statistik serta membandingkan dengan prediksi sebelumnya (Creswell, 2015:52-53).

Diantara beberapa metode kuantitatif, penelitian survey dan eksperimen adalah salah satu bagiannya. Penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, serta hubungan antara variabel sosiologis maupun psikologis. Dalam penelitian survey, peneliti menanyakan ke beberapa orang yang disebut responden tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu objek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Penelitian survey berkenaan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri (Sugiyono, 2019:58-59). Semua anggota responden pada penelitian survey menjawab pertanyaan yang sama. Penelitian model survey ini biasanya mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. Walaupun metode ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti eksperimen, namun generalisasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representative. Jadi, dalam metode survey bisa bersifat deskriptif, komparatif, asosiatif, komparatif asosiatif, dan hubungan structural. Adapun rumusan masalah deskriptif dalam kuantitatif untuk mengukur nilai satu atau lebih secara mandiri biasanya menggunakan kalimat-kalimat pertanyaan tertentu, misalnya sebagai berikut.

1. Seberapa tinggi tingkat kualitas mengajar guru sejarah di sekolah A?
2. Seberapa tinggi efektifitas Kurikulum K13 dalam pembelajaran sejarah di sekolah?
3. Seberapa tinggi tingkat kepuasan dan apresiasi masyarakat terhadap pelayanan pemerintah daerah di bidang pendidikan?

Dari beberapa contoh di atas memperlihatkan setiap pertanyaan penelitian berkenaan dengan satu variable atau lebih secara mandiri. Adapun contoh penelitian deskriptif:

1. Kinerja guru sejarah di sekolah A di Kabupaten Bantul
2. Efektifitas kebijakan Merdeka Belajar di SMA Kabupaten Sleman.

Pada **penelitian kualitatif** ciri utamanya adalah mengeksplorasi permasalahan serta mengembangkan pemahaman yang terperinci tentang suatu fenomena tersentral; menjadikan tinjauan kepustakaan, menyatakan maksud dan tujuan penelitian, mengumpulkan data berdasarkan kata atau gambar sehingga pandangan dari partisipan didapatkan; menganalisis data dengan analisa teks dan mengintegrasikan makna yang lebih besar dari temuannya. Hal-hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah masalah etik khususnya dalam pengumpulan data, menulis serta menyebarkan laporan penelitian. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan; penalaran induktif dan dialiktik amat dominan dalam studi kualitatif ini. Data penelitian kualitatif berbentuk kata-kata serta dianalisis dalam terminology respon-respon individual, kesimpulan deskriptif, atau keduanya. Temuan dalam penelitian kualitatif bersifat unik. Kesimpulan dalam kualitatif tidak bermaksud untuk mengeneralisir populasi yang lebih besar. Macam-macam tipe penelitian kualitatif diantaranya adalah: Studi Kasus, Etnografi, Pengamatan Partisipan, Etnografi Pertunjukan, Fenomenologi, Etnometodologi, Grounded Theory, Sejarah Kehidupan, Testimonio, Metode Sejarah, Riset Aksi dan Terapan, Riset Narasi dan Riset Klinis (Creswell, 2015:12-13).

Tabel 1. Karakteristik penelitian kuantitatif dan kualitatif

Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1. Ilmu-ilmu keras	1. Ilmu-ilmu lunak
2. Fokus “ringkas” dan sempit	2. Fokus kompleks dan luas
3. Reduksionistik	3. Holistik atau menyeluruh
4. Objektif	4. Subjektif atau perspektif emik
	5. Penalaran dialiktik-induktif
	6. Basis pengetahuan; makna dan temuan

5. Penalaran logis dan deduktif	7. Mengembangkan/membangun teori
6. Basis pengetahuan: hubungan sebab akibat	8. Sumbangsih tafsiran
7. Menguji teori	9. Komunikasi dan observasi
8. Kontrol atas variable	10. Elemen dasar analisis: kata-kata
9. Instrumen	11. Interpretasi individual
10. Elemen dasar analisis; angka	12. Keunikan
11. Analisis statistik data	
12. Generalisasi	

(Danim, 2002:34).

Pada table 1. Dapat dijelaskan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari ilmu perilaku dan ilmu sosial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode untuk memahami keunikan perilaku manusia beserta dinamikanya serta interaksi dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran bersifat dinamis dan dapat ditemukan hanya dengan melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial-kesejarahan. Metode pengumpulan dan analisis data pada penelitian kualitatif dapat berupa: wawancara, observasi, artefak, dokumen, dan catatan, metode visual, metode pengalaman pribadi, metode pengolahan data, analisis dengan bantuan komputer serta analisis tekstual (Denzin & Lincoln, 2009).

C. Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif

Tidak ada angka pasti mengenai jumlah total jenis penelitian kualitatif yang ada, karena jenis penelitian kualitatif dapat bervariasi tergantung pada metode dan teknik yang digunakan, serta tujuan dan

fokus dari penelitian tersebut. Setiap jenis penelitian kualitatif memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda, serta teknik dan metode analisis yang sesuai dengan jenis penelitian tersebut. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memilih jenis penelitian kualitatif yang tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang diinginkan. Menurut Robert E. Stake (1994) jenis penelitian kualitatif dibagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu: studi kasus (*case study*), etnografi (*ethnography*), dan teori dasar (*grounded theory*). Namun, selain pengelompokan di atas, terdapat penambahan pengelompokan jenis penelitian kualitatif lainnya menurut John W. Creswell et.al (2007), yaitu: fenomenologi (*phenomenology*), penelitian naratif (*narrative research*). Bagian berikutnya, akan dijelaskan lebih rinci.

1. Penelitian Studi Kasus

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus merupakan jenis penelitian populer dalam ilmu sosial dan humaniora, termasuk dalam bidang pendidikan. Yin (2016) menjelaskan bahwa penelitian **studi kasus merupakan** sebuah studi yang berdasarkan pengalaman nyata, yang menyelidiki sebuah fenomena atau kasus terkini dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, terutama pada situasi yang tidak jelas antara konteks dan fenomena. Dalam penelitian ini, peneliti akan mempelajari kasus-kasus individu atau kelompok yang dapat merepresentasikan suatu fenomena yang lebih besar. Dengan demikian, **penelitian studi kasus** memberikan gambaran detail dan mendalam tentang suatu kasus, serta memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kompleks. Sehingga, secara garis besar, jenis penelitian yang mendalam dan terperinci tentang satu kasus atau lebih, baik individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian **studi kasus bertujuan untuk** mempelajari pemahaman interpretasi dan perilaku manusia berdasarkan kepercayaan dan perbedaan nilai. Tujuan tersebut dapat diuraikan menjadi tiga aspek, yaitu pertama, untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang sedang diteliti. Kedua, untuk menunjukkan berbagai dinamika hubungan antara responden dan peneliti, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks yang sedang diteliti. Ketiga, untuk memungkinkan semua peneliti lanjutan dan pembaca untuk

menemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsistensi gaya, fakta, dan keterkaitan internal. Hal ini penting agar hasil penelitian tersebut dapat dipercaya dan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian studi kasus, peneliti berfokus pada sebuah kasus atau fenomena tertentu yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan yang sistematis dan mendalam. Penelitian ini juga dapat menghasilkan temuan yang detail dan spesifik mengenai kasus yang sedang diteliti, serta dapat membantu mengembangkan sebuah teori baru atau menguji teori yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian dengan studi kasus merupakan metode penelitian yang bermanfaat dalam memahami fenomena yang kompleks dan konteks yang kaya akan makna. Melalui penelitian ini, dapat dihasilkan temuan-temuan yang lebih mendalam dan spesifik, serta dapat membantu mengembangkan teori yang lebih komprehensif dan relevan.

Terdapat delapan kategori jenis studi kasus yang dapat diklasifikasikan. Pertama, studi kasus eksplanatori yang mengeksplorasi hubungan antara dua atau lebih variabel. Kedua, studi kasus eksploratori yang didasarkan sebelum adanya pertanyaan penelitian dan hipotesis yang dibuat oleh peneliti. Ketiga, studi kasus deskriptif yang memberikan gambaran yang jelas tentang suatu kasus. Keempat, studi kasus observasi yang memfokuskan pada pengamatan terhadap subjek berbentuk benda atau fisik, atau proses kegiatan yang sedang berlangsung. Kelima, studi kasus kemasyarakatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu permasalahan sosial yang terjadi atau berkaitan dengan masyarakat secara umum. Keenam, studi kasus sejarah hidup yang menyoroti biografi seseorang yang memberikan kontribusi penting pada negara. Ketujuh, studi kasus mikro etnografi yang digunakan untuk mengkaji kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada kelompok kecil. Terakhir, studi kasus analisis situasi yang dilakukan untuk mengkaji sebuah kebenaran dari suatu kasus yang tengah menjadi perbincangan hangat atau kasus yang signifikan di masyarakat. Dalam mengklasifikasikan jenis-jenis studi kasus, hal ini dapat membantu peneliti dalam memilih jenis studi kasus yang tepat untuk digunakan dalam penelitiannya, sesuai dengan tujuan penelitian dan objek yang diteliti.

Penelitian studi kasus yang efektif harus **memenuhi beberapa ciri-ciri**, antara lain menganggap objek dalam penelitian sebagai sebuah permasalahan atau kasus, mengidentifikasi kasus sebagai fenomena terkini (kontemporer), memperoleh data

berdasarkan fakta yang tersedia, menggunakan sumber data yang beragam untuk dipelajari, dan menggunakan analisis teori yang relevan sebagai dasar atau panduan penelitian. Hal ini akan membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai objek penelitiannya dan menghasilkan temuan yang valid dan kredibel. Selain itu, **kelebihan** penelitian studi kasus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu fenomena atau permasalahan, serta dapat memberikan rekomendasi atau solusi yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi yang sedang diteliti. Selain itu, penelitian studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Sedangkan **kekurangannya** adalah, penggunaan sampel dalam penelitian studi kasus terbatas pada satu atau beberapa kasus tertentu, sehingga tidak dapat menghasilkan generalisasi atau kesimpulan yang dapat diaplikasikan pada kasus yang lebih luas. Selain itu, kelemahan lainnya adalah potensi bias peneliti dalam menafsirkan data dan membuat kesimpulan yang mungkin tidak dapat dijadikan acuan secara umum.

Dalam konteks penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, ada **beberapa langkah-langkah** yang perlu diperhatikan dengan cermat. *Pertama*, pemilihan kasus yang matang dengan alasan yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan kasus juga harus disesuaikan dengan bidang yang relevan dengan penelitian dan memiliki latar belakang yang jelas. *Kedua*, pengumpulan data yang sesuai dengan teknik-teknik pengumpulan yang sesuai dengan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan harus memperhatikan objek yang diteliti dan validitas data yang diperoleh. *Ketiga*, analisis data yang dilakukan dengan jelas dan tidak menimbulkan kerancuan dalam hasil analisis data. Teknik analisis data yang digunakan harus jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian. *Keempat*, perbaikan yang dilakukan untuk memperbaiki hasil penelitian dan memperkuat atau menyempurnakan hasil penelitian. Perbaikan ini dapat meliputi pengumpulan data baru atau revisi pada hasil analisis data. *Kelima*, penulisan laporan penelitian yang urut, mudah dipahami, menggunakan bahasa resmi yang baku, komunikatif, efisien, dan efektif. Penulisan laporan penelitian juga harus mempertimbangkan kebermanfaatannya dari penelitian tersebut bagi masyarakat secara umum. Dengan mengikuti langkah-langkah ini dengan cermat,

peneliti dapat melakukan penelitian studi kasus yang bermakna dan efektif.

Penelitian studi kasus dapat menggunakan **berbagai jenis data** seperti wawancara, observasi, dokumen, arsip, dan sumber lainnya untuk memahami dan menganalisis kasus yang diteliti. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan berbagai teknik analisis, seperti analisis tematik, analisis kualitatif, dan analisis kuantitatif. Dalam penelitian studi kasus, peneliti terlibat langsung dalam mempelajari kasus yang diteliti, dan berusaha untuk memahami bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi dan berkembang. Penelitian studi kasus sering digunakan dalam ilmu sosial, pendidikan, psikologi, bisnis, dan dalam bidang-bidang lain yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu kasus atau peristiwa.

Sebagai **contoh** dalam penelitian dengan pendekatan **studi kasus dalam bidang pendidikan**: Analisis Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Yogyakarta). Peneliti memilih satu SMA sebagai kasus untuk dilakukan studi kasus, yaitu SMA Negeri 1 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendekatan kontekstual memengaruhi hasil belajar siswa dan minat siswa terhadap sejarah lokal. Dalam melakukan studi kasus ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah lokal di SMA tersebut. Pengamatan dilakukan dengan melihat bagaimana guru mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, seperti kunjungan ke tempat bersejarah dan interaksi dengan tokoh sejarah.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan data mengenai pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar siswa dan minat siswa terhadap sejarah lokal. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan diklasifikasi untuk memperoleh temuan yang akurat. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan perbaikan dengan melakukan pengumpulan data tambahan, seperti dengan melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran sejarah lokal di SMA lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian dan menghindari kesimpulan yang terlalu umum. Hasil dari penelitian ini kemudian dituangkan dalam laporan penelitian yang komunikatif, efisien dan efektif. Laporan penelitian ini mempertimbangkan kebermanfaatannya dari penelitian

tersebut bagi masyarakat secara umum, sehingga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran sejarah lokal di SMA.

2. Penelitian Etnografi

Etnografi adalah cabang ilmu sosial humaniora yang berasal dari kata '*ethnos*' yang berarti suku, dan '*graphein*' yang berarti tulisan atau uraian (Hernández, 2013). **Penelitian etnografi adalah** suatu metode penelitian kualitatif yang menggambarkan serta memberikan interpretasi terhadap keyakinan, pola-pola perilaku dan bahasa yang telah terbentuk dan diterapkan oleh berbagai entitas kelompok masyarakat selama jangka waktu tertentu (Creswell et al., 2007). Ilmu ini menguraikan mengenai suku-suku, yang menunjukkan keterkaitannya dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan berbudaya. Dalam penelitian etnografi, gambaran yang mendalam mengenai esensi dan kerumitan budaya dalam suatu kelompok etnik tertentu dapat diungkapkan, sehingga masyarakat yang tidak berasal dari budaya tersebut dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai keberadaan suku dan budaya yang bersangkutan. Jadi, bisa disimpulkan bahwa penelitian etnografi mempelajari kebudayaan atau subkultur tertentu dengan cara mendalam, dimana peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti dan mencatat segala sesuatu yang terjadi, baik yang terlihat maupun yang terdengar.

Penelitian etnografi memberikan banyak manfaat yang sangat berguna dalam memfokuskan pada kebudayaan masyarakat etnik. Manfaat tersebut tidak hanya sebatas memberikan deskripsi penjelasan mengenai keteraturan dan evaluasi dalam tingkah laku sosial manusia, tetapi juga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai berbagai aspek kebudayaan yang ada di dalam masyarakat etnik tersebut. Selain itu, penelitian etnografi juga dapat memberikan sumbangan langsung dalam meminformasikan teori-teori ikatan budaya yang dianut oleh masyarakat etnik tersebut. Selain itu, penelitian etnografi juga dapat membantu menjelaskan cara pandang kebudayaan terhadap dunia dan memberikan definisi mengenai dunia di mana orang hidup. Hal ini dikarenakan dalam penelitian etnografi, peneliti tidak hanya mencari tahu mengenai budaya masyarakat etnik tersebut, tetapi juga mengamati cara pandang dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat etnik tersebut. Selain itu, penelitian etnografi juga dapat mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia, sehingga dapat membantu

dalam memahami lebih dalam mengenai kebudayaan masyarakat etnik yang diteliti. Selain itu, penelitian etnografi juga dapat berfungsi sebagai salah satu sarana untuk memahami masyarakat yang kompleks dan multikultural, serta dapat menjadi gambaran sifat dasar ikatan budaya teori-teori ilmu sosial yang ada di masyarakat etnik tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi merupakan sebuah metode penelitian yang sangat penting dan bermanfaat dalam memahami kebudayaan masyarakat etnik.

Metode pengambilan data penelitian etnografi terdiri dari dua jenis, yaitu metode observasi dan wawancara. Metode observasi dilakukan dengan mengamati interaksi, aktivitas, dan percakapan subjek penelitian menggunakan alat indra. Metode dengan observasi sendiri terbagi menjadi empat jenis, yaitu pengamatan biasa, pengamatan terkendali, pengamatan terlibat, dan pengamatan penuh. Sedangkan metode wawancara dilakukan dengan bertanya kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan kehidupan narasumber. Kedua metode ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian etnografi dengan tujuan memahami budaya, kehidupan sosial, dan interaksi masyarakat etnik. Dalam penelitian etnografi, **peneliti berusaha** untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami budaya dan praktik yang ditemukan dalam kelompok sosial atau komunitas yang sedang diteliti. Penelitian etnografi sering digunakan dalam antropologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang berfokus pada pemahaman dan analisis budaya dan sosial dalam masyarakat.

Untuk melakukan penelitian etnografi, **dibutuhkan beberapa langkah** yang perlu dilakukan secara teratur dan cermat. Langkah pertama adalah menentukan proyek etnografi yang akan diteliti, di mana peneliti harus memilih topik yang sesuai dan dapat dieksplorasi secara mendalam. Setelah itu, peneliti perlu membuat dan mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan menjadi panduan dalam pencatatan data selama proses pengambilan data di lapangan. Tahap berikutnya adalah mengambil data dari kerja lapangan, di mana peneliti dapat mengetahui kegiatan partisipan, karakteristik fisik dari situasi, serta merasakan pengalaman menjadi bagian dari situasi tersebut dengan cara mengamati terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Dalam proses ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat berupa informasi verbal dan non-verbal yang dikumpulkan dari partisipasi langsung, observasi, dan wawancara

dengan informan yang terlibat dalam konteks etnografis yang dipelajari. Dengan demikian, penelitian etnografi memerlukan ketelitian dan keteraturan dalam setiap langkahnya untuk memastikan hasil yang akurat dan berkualitas.

Selama melakukan penelitian lapangan, seorang **peneliti juga disarankan** untuk membuat catatan yang terperinci agar semua data dan informasi yang diperoleh dapat tercatat dengan baik. Berbagai catatan dalam penelitian etnografi ini dapat diambil dari berbagai sumber, seperti hasil pengamatan di lapangan, dokumentasi, peta, dan media lainnya yang dapat digunakan untuk merekam setiap aspek dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara kualitatif dengan menggunakan langkah reduksi data dan penyajian data (Miles et al., 2014). Data hasil observasi dan wawancara yang terkumpul dalam penelitian etnografi diolah dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif yang berfokus pada masalah atau topik yang telah ditentukan sejak awal dalam perumusan proyek penelitian. Langkah terakhir adalah menulis laporan penelitian yang akan menjadi bukti dari hasil penelitian sosial humaniora berbasis kerja lapangan. Laporan penelitian etnografi yang dibuat tidak hanya sekedar menggambarkan budaya atau kelompok etnik yang ditelitinya, tetapi juga dapat menghidupkan kembali eksistensi budaya mereka dan memberi wawasan baru bagi orang awam tentang keberadaan dan budaya kelompok etnik tersebut. Oleh karena itu, penelitian etnografi dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat dan budaya yang diteliti.

Contoh penelitian etnografi yang pernah dilakukan, misalkan, “**Masyarakat Adat Batak Toba di Sumatra Utara: Sebuah Studi Etnografi**”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami dan mendokumentasikan kehidupan dan budaya masyarakat adat Batak Toba di Sumatra Utara. Peneliti melakukan observasi partisipatif selama beberapa bulan, terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, serta melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis untuk memahami nilai-nilai, kepercayaan, norma, dan tradisi masyarakat adat Batak Toba. Atau penelitian tentang, “**Etnografi Komunitas Pedagang di Pasar Tradisional Tlogorejo**”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis kehidupan dan budaya komunitas pedagang di pasar tradisional Tlogorejo. Peneliti melakukan observasi partisipatif selama beberapa bulan, terlibat

dalam kegiatan sehari-hari para pedagang, serta melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pedagang kunci. Hasil penelitian tersebut kemudian dianalisis untuk memahami dinamika sosial, kebiasaan, dan pola interaksi yang terjadi di antara para pedagang dan pembeli. Kemudian, penelitian etnografi yang dikaitkan dengan bidang pendidikan dengan judul **“Implementasi Pendidikan Nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia.”** Bagaimana langkah-langkahnya?

D. Ringkasan

Penelitian studi kasus dan etnografi merupakan dua jenis pendekatan penelitian kualitatif yang banyak diaplikasikan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk bidang pendidikan. Penelitian studi kasus memberikan gambaran detail dan mendalam tentang suatu kasus, serta memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kompleks. Sedangkan, penelitian etnografi mempelajari kebudayaan atau subkultur tertentu dengan cara mendalam, dimana peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti dan mencatat segala sesuatu yang terjadi, baik yang terlihat maupun yang terdengar. Keduanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena tertentu dalam konteks yang spesifik, dan memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kehidupan nyata masyarakat.



BAB V

Teori Dasar dan Fenomenologi dalam Pendidikan

Sebelumnya telah dibahas tentang dua pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu studi kasus dan etnografi. Namun, terdapat pendekatan lain yang juga sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu pendekatan teori dasar dan fenomenologi. Pendekatan teori dasar, atau *grounded theory*, merupakan pendekatan yang fokus pada pengembangan teori melalui pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan teori yang menjelaskan suatu fenomena dengan pendekatan induktif. Sementara itu, pendekatan fenomenologi lebih menekankan pada pemahaman dan interpretasi yang mendalam tentang pengalaman hidup individu atau kelompok tertentu. Pendekatan ini melibatkan refleksi pribadi dan pendalaman terhadap pengalaman subjektif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana individu atau kelompok tersebut mengalami dan memahami dunia sekitarnya. Selanjutnya akan dijelaskan lebih rinci.

A. Penelitian Teori Dasar (*grounded theory*)

Penelitian kualitatif dengan pendekatan **teori dasar (*grounded theory*)** merupakan suatu teori yang didapatkan melalui pengkajian fenomena yang mewakilinya. Teori tersebut dikembangkan dan dibuktikan melalui pengumpulan data yang sistematis dan analisis data yang terkait dengan fenomena tersebut. Dalam *grounded theory*, pendekatan yang dilakukan adalah prosedur penelitian kualitatif yang sistematis untuk menghasilkan teori yang menjelaskan proses, tindakan, atau interaksi tentang topik yang substansial. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk melalui serangkaian tahap, seperti mengumpulkan data, mengidentifikasi kategori atau tema, menghubungkan kategori tersebut, dan membentuk suatu teori yang menjelaskan proses. Pendekatan ini dianggap memberikan jaminan teori yang baik secara kualitatif (Merriam, 2009). Dalam metode pendekatan *grounded theory*, tidak dimulai dengan teori terlebih dahulu, melainkan dimulai dengan kasus atau area yang akan diteliti dan fokus pada apa yang muncul

dari kasus tersebut. Jadi, penelitian jenis ini bertujuan untuk mengembangkan teori baru dari data kualitatif yang dikumpulkan.

Pendekatan *grounded theory* menggunakan sebuah konsep dasar yang terdapat dalam *The Discovery of Grounded Theory* sebagai tolak ukur. Karena itu, untuk bisa memahami *grounded theory* secara komprehensif, perlu diperhatikan elemen-elemen yang melekat dalam setiap pendekatan. Menurut Creswell et al. (2007), terdapat **enam karakteristik utama** dalam penelitian *grounded theory*, yaitu pendekatan proses, pengambilan sampel teoritis, analisis data perbandingan konstan, kategori inti, generalisasi teori, dan memo. Karakteristik *pertama* adalah pendekatan proses, yang menjelaskan tentang proses yang terjadi dalam fenomena yang diteliti. *Selanjutnya*, pengambilan sampel teoritis adalah pengumpulan data yang didasarkan pada teori yang sedang dikembangkan. *Ketiga*, analisis data perbandingan konstan adalah teknik analisis data yang terus menerus dibandingkan dengan data baru yang ditemukan. *Keempat*, kategori inti merupakan kategori yang paling mendasar dan penting dalam teori yang dikembangkan. *Lima*, generalisasi teori adalah proses memperluas aplikasi teori dari kasus spesifik ke kasus yang lebih luas. *Terakhir*, memo adalah catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti untuk merekam ide-ide dan refleksi selama proses penelitian.

Paradigma penelitian ini yang mengasumsikan bahwa kehidupan sosial selalu memiliki peraturan yang relatif terkonsep dan terpola. Konsep dan pola yang ditemukan dalam proses penelitian kemudian dirumuskan menjadi teori. Rumusan masalah penelitian menggunakan pendekatan *grounded theory* masih bersifat umum, berupa pertanyaan-pertanyaan yang memberikan keleluasaan dan kebebasan untuk mengeksplorasi fenomena secara luas. Hubungan antar variabel tidak perlu dinyatakan secara eksplisit dalam masalah penelitian. Pendeteksian fenomena dalam *grounded theory* ditujukan untuk mengidentifikasi objek yang akan diteliti, seperti benda, kondisi, proses, dan kejadian. Fenomena dideskripsikan dalam hal perannya sebagai objek penjelasan dan prediksi yang spesifik. Jadi, proses pembentukan teori dalam *grounded theory* dilakukan secara induktif dari sumber data menurut metode perbandingan konstan. Dalam kritik terhadap metode deduktif, yang menguji teori atau hipotesis secara tidak langsung dengan mencari konsekuensinya, beberapa menganggap bahwa metode ini melebih-lebihkan peran pengujian teori dalam ilmu pengetahuan. Sebaliknya, penalaran

induktif dapat membentuk ide-ide teoritis baru. Namun, dalam pengembangan teori yang menggunakan pendekatan grounded theory, metode hipotetis-deduktif dianggap terlalu ortodoks. Peneliti didorong untuk selalu membuka diri terhadap perspektif baru yang dapat membantu mereka mengembangkan teori dasar mereka, bahkan jika perspektif tersebut belum diselidiki secara rinci.

Dalam penelitian *grounded theory*, **metode pengumpulan data** yang digunakan adalah wawancara, yang dipandang sebagai cara yang efektif untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk membangun teori yang kokoh. Menurut Creswell et al. (2007), tujuan dari melakukan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi secara terus-menerus sehingga tidak ada lagi informasi yang dapat ditemukan dalam kategori tertentu yang merepresentasikan unit informasi dari peristiwa, kejadian, dan instansi yang diteliti. Meskipun peneliti juga dapat melakukan pengamatan dan mengumpulkan dokumen sebagai bentuk data, namun bentuk data tersebut kurang biasa. Pengumpulan data dalam penelitian *grounded theory* tidak hanya melibatkan satu proses sederhana, melainkan melalui serangkaian proses yang kompleks dan berulang. Proses ini bisa digambarkan sebagai proses *zigzag*, di mana peneliti harus keluar lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis data, dan melakukan proses serupa berulang kali untuk memperdalam pemahaman mereka tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam pengumpulan data untuk *grounded theory*, partisipan yang diwawancarai dipilih secara teoritis menggunakan *theoretical sampling* untuk membentuk teori yang paling baik. Proses pengambilan informasi melalui pengumpulan data dan membandingkannya dengan kategori yang muncul disebut metode komparatif konstan (*constant comparative*) analisis data. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat membandingkan data yang baru dikumpulkan dengan data yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat memperdalam pemahaman mereka tentang fenomena yang sedang diteliti dan membangun teori yang lebih kokoh dan konsisten.

Proses melakukan **analisis data** di dalam penelitian *grounded theory* dilakukan secara sistematis dengan mengikuti format yang standar, meliputi tiga tahapan yaitu pengodean terbuka, pengodean berporos, dan pengodean selektif. Proses pengodean terbuka dimulai dengan mengidentifikasi kategori awal dari informasi yang terkait dengan fenomena yang diteliti, dengan memecah informasi menjadi

segmen-segmen yang relevan. Dalam tahap ini, terdapat dua prosedur analisis dasar yang digunakan, yaitu perbandingan dan pembentukan konsep dalam pendekatan *grounded theory*. Langkah selanjutnya adalah melakukan tahap pengodean berporos dengan menghubungkan kategori-kategori yang telah dibentuk dengan menggunakan paradigma pengodean yang mencakup kondisi, konteks, strategi tindakan/interaksi, dan konsekuensi. Tahap terakhir yaitu pengodean selektif, proses pemilihan kategori inti, pengaitan kategori inti, dan pembuatan teori. Proses analisis data sangat penting untuk menyusun teori dari data yang diperoleh dalam penelitian *grounded theory*.

Contoh penelitian *grounded theory* yang pernah dilakukan, misalkan, “**Mengembangkan Model Pendidikan Inklusif Melalui Analisis Grounded Theory.**” Tujuan dari penelitian ini untuk mengembangkan teori atau pemahaman yang muncul dari data yang dikumpulkan tentang pendidikan inklusif, daripada menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga, penelitian *grounded theory* juga bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dengan memeriksa data secara terperinci dan mendalam. Dalam contoh penelitian tersebut, peneliti bertujuan untuk mengembangkan model teoritis yang menjelaskan proses model pendidikan inklusif. Kemudian, bagaimana penelitian *grounded theory* dikaitkan dengan penelitian pendidikan sejarah?

B. Penelitian Fenomenologi

Fenomenologi, sebagai istilah, mengandung makna dari kata "pahainomenon" yang mengacu pada segala sesuatu yang dapat terlihat atau dirasakan. Fenomena dapat dipahami melalui dua perspektif utama, yaitu melalui pengamatan terhadap dunia luar dan dari sudut pandang kesadaran manusia. Sebelum seseorang dapat memperhatikan fenomena secara mendalam, ia harus terlebih dahulu mencari kesadaran sejati melalui penyaringan atau rasionalisasi. Filsafat tentang fenomenologi mulai berkembang mulai abad ke-15 dan ke-16, ketika ada perubahan besar dalam perspektif manusia terhadap dunia mereka (Neubauer et al., 2019). Sebelumnya, pandangan manusia selalu berpusat pada ketuhanan, namun kemudian muncul gerakan reformasi yang menolak doktrin-doktrin Gereja dan menandai era pencerahan yang signifikan.

Paradigma **fenomenologi muncul sebagai hasil** dari refleksi manusia terhadap subjektivitas. Dalam konteks ini, subjektivitas tidak

hanya dilihat sebagai lawan dari objektivitas, tetapi sebagai aspek yang penting dalam diri manusia. Subjek dalam hal ini mengacu pada makna "aku" yang terdapat dalam diri manusia, yang mencakup kehendak, tindakan, dan pemahaman. Sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri, manusia hadir di dunia sebagai entitas yang lebih dari sekadar benda mati. Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, merenung tentang dirinya sendiri, dan bertindak secara bebas dan kritis. Oleh karena itu, fenomenologi memandang manusia sebagai subjek yang aktif, bukan hanya sebagai objek pasif di dunia. Dalam paradigma fenomenologi, manusia tidak hanya dianggap sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam proses pengamatan dan penelitian. Oleh karena itu, paradigma ini menempatkan pengalaman subjektif individu pada posisi yang sentral dalam pemahaman fenomena dan realitas. Hal ini penting untuk dipahami karena memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi individu terhadap suatu fenomena secara lebih mendalam dan memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang realitas yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu.

Dalam melakukan penelitian kualitatif, terutama menggunakan pendekatan fenomenologi, perlu diperhatikan beberapa hal yang sangat penting. Namun, banyak peneliti saat ini yang mengaku menggunakan pendekatan fenomenologi namun kurang memperhatikan prinsip-prinsip filosofi fenomenologi itu sendiri (Williams, 2021). Oleh karena itu, penting bagi para peneliti untuk memahami prinsip-prinsip dasar filosofi fenomenologi agar penelitian yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang baik. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian fenomenologi harus memperhatikan beberapa ciri khasnya, yaitu: (1) memfokuskan pada kenyataan yang ada, (2) memahami arti peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu, dan (3) dimulai dengan memerhatikan secara diam-diam. Hal ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti dan memastikan bahwa hasil penelitian yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas yang ada.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi memiliki karakteristik yang unik dan melekat di dalamnya. Terdapat **dua karakteristik penting** dalam pendekatan fenomenologi di bidang ilmu sosial. *Pertama*, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami kondisi sosial dari sudut pandang netralitas. Dalam

situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang yang sedang diteliti untuk merekonstruksi pengalaman mereka dalam konteks yang tepat. Dengan kata lain, dalam kondisi ini, peneliti menghapus prasangka dan pandangan pribadinya (*epoche*) dan mencoba membangun penelitiannya berdasarkan pengalaman orang yang sedang diteliti. *Kedua*, dalam mengumpulkan data dalam pendekatan ini, peneliti dibantu oleh berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan masih banyak lagi. Hal ini membantu peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti, serta mencegah terjadinya kecenderungan untuk mempersempit pandangan dan mengabaikan aspek-aspek penting lainnya.

Metode penelitian fenomenologi memiliki **beberapa kelebihan** yang layak dipertimbangkan. Pertama, merupakan salah satu metode ilmiah, pendekatan fenomenologi mampu memberikan deskripsi yang akurat dan objektif tentang suatu fenomena tanpa memanipulasi data. Dalam hal ini, sebagai peneliti, kita harus mampu memisahkan pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang dihasilkan benar-benar objektif. Keuntungan kedua dari metode fenomenologi adalah pandangannya terhadap objek kajiannya sebagai kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan dari objek lainnya. Pendekatan ini menekankan pada holistik dan tidak parsial, sehingga memungkinkan kita untuk memahami suatu objek secara keseluruhan. Selain itu, metode fenomenologi juga memperhatikan aspek subjektivitas dan pengalaman individu dalam memahami dan menginterpretasi fenomena. Hal ini memungkinkan kepada peneliti untuk memahami sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya yang mendasari fenomena. Keuntungan lain dari metode fenomenologi adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan metodenya dengan kebutuhan dan sifat objek kajiannya. Namun, meski memiliki sejumlah kelebihan, metode fenomenologi juga tidak lepas **dari masalah**. Masalah tersebut seperti banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi, tetapi pada kenyataannya jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi. Oleh karena itu, para peneliti fenomenologi dewasa

ini perlu memperbaiki hal tersebut agar metode yang digunakan dapat lebih konsisten dengan prinsip-prinsip filosofi fenomenologi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi dan wawancara, terutama wawancara mendalam yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang rinci mengenai fenomena atau pendidikan yang sedang diteliti. Wawancara jenis ini dirancang untuk mengeksplorasi hal-hal yang belum terlihat sebelumnya. Selanjutnya, data yang diperoleh dari wawancara mendalam dianalisis **menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)**, yang melibatkan enam tahapan, yaitu membaca dan mengulangi bacaan, membuat catatan awal, mengembangkan tema-tema yang muncul, mencari koneksi antara tema-tema yang muncul, melanjutkan ke kasus berikutnya, dan mencari pola-pola yang muncul di antara kasus-kasus tersebut. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Metode Analisis IPA adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami sudut pandang partisipan dengan tujuan agar peneliti dapat berada di posisi yang sama dengan partisipan tersebut (Flick, 2014). Selain itu, Analisis IPA juga berusaha untuk memahami sesuatu dengan cara mengidentifikasi atau berempati dan memaknai dari sudut pandang partisipan dan peneliti. Dengan demikian, metode analisis IPA mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi sentral dalam suatu fenomena. Tujuan utama dari penggunaan metode IPA adalah untuk mengungkap secara rinci dan terperinci bagaimana partisipan memaknai dunia pribadi dan sosialnya. Fokus utama dari penelitian fenomenologi ini adalah pada makna yang melekat pada berbagai pengalaman, peristiwa, dan status yang dimiliki oleh partisipan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman personal dan memfokuskan pada persepsi atau pendapat individu tentang pengalaman pada objek atau peristiwa yang diamati. Dengan demikian, metode Analisis IPA dapat membantu dalam menggali informasi yang lebih detail dan mendalam mengenai sudut pandang partisipan terhadap objek atau peristiwa yang sedang diteliti.

Dalam bagian ini, akan diuraikan sebuah artikel penelitian kualitatif yang berjudul **"Karena Hidup harus terus Berjalan (Sebuah Studi Fenomenologi Kehidupan Orang dengan HIV/AIDS)"**. Artikel tersebut merupakan suatu penelitian kualitatif

yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup individu yang hidup dengan HIV/AIDS melalui pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memahami bagaimana individu yang hidup dengan HIV/AIDS memaknai dan mengalami hidup mereka sehari-hari. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada metode IPA yang digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan partisipan yang terdiri dari individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Melalui pengumpulan data dan analisis yang mendalam, penulis berhasil mengidentifikasi berbagai tema dan sub-tema yang muncul dalam pengalaman hidup partisipan. Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman hidup individu yang hidup dengan HIV/AIDS dan memberikan kontribusi penting untuk pengembangan penanganan HIV/AIDS secara holistik. Kemudian, bagaimana penelitian fenomenologi dikaitkan dengan penelitian pendidikan sejarah?

C. Jenis Penelitian Kualitatif yang Lain

Selain jenis penelitian kualitatif yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, dan etnografi, beberapa referensi juga mengembangkan jenis penelitian kualitatif menjadi berbagai pendekatan lain. Pendekatan dalam penelitian kualitatif dapat berupa etnometodologi, studi tokoh, konten analisis, dan hermeneutika (Denzin & Lincoln, 2018; Taylor et al., 2016). **Etnometodologi** adalah pendekatan penelitian yang memfokuskan pada bagaimana orang-orang menciptakan makna dan pemahaman mereka tentang tindakan sosial sehari-hari. Penelitian etnometodologi dapat memberikan manfaat dalam memahami dan mengungkapkan cara manusia memahami dan membentuk arti dari tindakan sosial mereka. Dalam konteks ini, penelitian etnometodologi dapat membantu memahami aspek-aspek yang terkait dengan tindakan sosial dan memberikan pemahaman tentang bagaimana orang membuat arti dari tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami proses-proses ini, penelitian etnometodologi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika sosial yang terlibat dalam tindakan manusia dan hubungannya dengan struktur sosial yang lebih besar. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan kebijakan publik, pemasaran, dan strategi komunikasi yang lebih efektif.

Metode pengambilan data penelitian etnometodologi biasanya menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap

informan yang dipilih secara purposive. Observasi dilakukan dengan cara memperhatikan dan merekam kegiatan sehari-hari para informan dalam interaksi sosial di lingkungan yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman dan tindakan para informan dalam situasi tertentu. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen, rekaman video, dan foto yang terkait dengan pengalaman dan praktik sosial yang sedang diteliti. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengungkap praktik sosial yang dijalankan oleh para informan.

Studi tokoh atau biografi mengacu pada pengkajian karakteristik dan peran individu dalam suatu konteks tertentu. Studi teks berfokus pada analisis makna dan interpretasi yang dapat diambil dari bahan tertulis, seperti dokumen atau karya sastra. Konten analisis melibatkan penelaahan data yang dikumpulkan melalui berbagai media, seperti wawancara, observasi, atau catatan lapangan, untuk mengidentifikasi pola dan tema tertentu. Hermeneutika adalah pendekatan penelitian yang memfokuskan pada interpretasi dan pemahaman teks dan budaya yang berbeda, dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang melingkupinya. Referensi ini memberikan gambaran lengkap mengenai berbagai pendekatan dalam penelitian kualitatif yang dapat membantu peneliti dalam memilih metode yang sesuai dengan tujuan penelitian mereka.

Penelitian studi tokoh atau biografi **memiliki manfaat** yang penting dalam memahami perkembangan sosial dan budaya. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai peran tokoh-tokoh dalam sejarah, kehidupan mereka, pengalaman pribadi, pemikiran, dan perjuangan yang mereka lakukan dalam mempengaruhi dan membentuk masyarakat. Dengan meneliti kehidupan seorang tokoh atau individu, peneliti dapat memahami konteks sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi kehidupan dan tindakan mereka, serta dampak dari tindakan dan pemikiran mereka terhadap masyarakat. Selain itu, penelitian studi tokoh juga dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk belajar dari perjuangan dan pengalaman tokoh-tokoh terdahulu serta mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik **pengambilan data** dalam penelitian studi tokoh atau biografi melibatkan pengumpulan informasi tentang kehidupan dan kiprah seseorang secara rinci dan detail. Metode yang paling umum digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam dengan orang yang dikenal dekat dengan tokoh yang diteliti, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja. Selain itu, peneliti juga dapat memeriksa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tokoh tersebut, seperti surat, jurnal, buku harian, dan catatan. Teknik pengambilan data ini bertujuan untuk memahami pengalaman, motivasi, dan peran tokoh tersebut dalam sejarah atau bidang tertentu secara komprehensif dan mendalam.

Penelitian kualitatif dengan **konten analisis dokumen** adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber data penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa berbagai jenis dokumen seperti surat kabar, jurnal, memo, catatan, dokumen resmi, dan sebagainya. Tujuan dari analisis dokumen adalah untuk mengekstrak makna dan tema dari dokumen tersebut, serta mengungkap pola-pola dan hubungan antar tema yang terdapat di dalamnya. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis isi (*content analysis*), analisis semiotik, dan analisis retorik. Penelitian kualitatif dengan Analisis Dokumen umumnya dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif, dan dapat digunakan dalam berbagai bidang penelitian seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sebagainya.

Manfaat dari penelitian analisis dokumen adalah mampu memberikan informasi yang akurat dan obyektif terkait dengan berbagai topik atau isu tertentu yang disajikan dalam dokumen. Dalam penelitian analisis dokumen, peneliti dapat menganalisis berbagai dokumen seperti jurnal, buku, laporan, dokumen resmi, atau sumber dokumen lainnya untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan topik penelitian yang sedang dijalankan. Dalam hal ini, penelitian analisis dokumen dapat memberikan manfaat dalam membantu memahami keadaan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang terjadi pada masa lalu atau bahkan masa sekarang. Selain itu, penelitian analisis dokumen juga dapat membantu para peneliti untuk membandingkan dan mengevaluasi berbagai sumber informasi, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengarang, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks dan makna yang terkandung dalam dokumen yang dianalisis.

Teknik pengambilan data dengan analisis dokumen sangat bergantung pada jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian. Pertama, peneliti harus memilih dokumen yang relevan dengan topik penelitian yang berasal dari berbagai sumber seperti arsip, buku, jurnal, dan dokumen resmi. Selanjutnya, peneliti harus membaca dokumen secara cermat dan mengidentifikasi informasi penting yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah itu, data yang relevan dapat dikategorikan menjadi tema-tema tertentu untuk kemudian dilakukan analisis isi guna mengidentifikasi pola dan hubungan antara tema-tema yang ditemukan. Terakhir, peneliti harus memverifikasi dan menginterpretasi temuan-temuan dalam dokumen dengan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian. Dengan demikian, teknik pengambilan data dengan analisis dokumen merupakan metode yang efektif dan dapat menghasilkan temuan-temuan yang signifikan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian **hermeneutika** adalah metode penelitian kualitatif yang berfokus pada interpretasi teks atau data dengan menggunakan pendekatan filosofis dan linguistik. Tujuan utama dari penelitian hermeneutika adalah untuk memahami makna yang tersembunyi di balik teks atau data yang dianalisis. Metode ini sering digunakan dalam bidang humaniora seperti sastra, sejarah, dan filsafat, di mana analisis teks atau dokumen menjadi sangat penting. Penelitian hermeneutika mencakup beberapa tahapan, seperti pembacaan teks secara cermat, identifikasi tema utama, analisis konteks sosial dan sejarah teks, serta penafsiran makna yang tersembunyi. Peneliti hermeneutika biasanya menggunakan pendekatan refleksif dan interaktif dalam menganalisis teks, dengan menggabungkan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan pribadi dengan teori dan metodologi yang relevan.

Penelitian hermeneutika **memiliki beberapa manfaat**, antara lain dapat membantu peneliti memahami makna dan konteks dari suatu fenomena atau peristiwa, memberikan perspektif baru dan sudut pandang yang berbeda, mengembangkan teori yang lebih komprehensif dan mendalam, serta memberikan wawasan pada praktik dalam suatu bidang atau disiplin ilmu. Dengan demikian, penelitian hermeneutika memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di berbagai bidang, seperti antropologi, sastra, filsafat, dan bidang-bidang lain yang berkaitan dengan manusia dan budaya.

Teknik pengambilan data dalam penelitian hermeneutika berbeda dari teknik pengambilan data dalam penelitian kuantitatif atau kualitatif tradisional. Pada penelitian hermeneutika, data yang dikumpulkan bersifat interpretatif dan dapat berupa teks, gambar, atau simbol-simbol yang berkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang diteliti. Beberapa teknik pengambilan data yang umum digunakan dalam penelitian hermeneutika antara lain analisis teks, analisis simbolik, analisis intertekstual, wawancara hermeneutik, dan observasi partisipatif. Dalam penelitian hermeneutika, teknik pengambilan data yang digunakan bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan pertanyaan penelitian yang diajukan.

D. Penelitian Sejarah dalam Penelitian Kualitatif

Dalam disiplin ilmu sejarah, masalah yang sering timbul terkait dengan data penelitian sejarah dan penafsirannya, sering kali diberikan stigma sebagai sesuatu yang "**tidak cukup ilmiah**". Fenomena ini seringkali menimbulkan kesan bahwa ilmu sejarah bukanlah disiplin ilmiah yang sejati, karena memiliki kelemahan utama yang signifikan. Oleh karena itu, ilmu sejarah kerap dipandang sebagai disiplin yang sangat subjektif, dimana subjektivitas tersebut merupakan hal yang tak terhindarkan ketika mempertimbangkan definisi sejarah subjektif, yang menunjukkan bahwa sejarah merupakan hasil dari penafsiran subjektif oleh para sejarawan (Kuntowijoyo, 2008). Oleh karena itu, karena sejarah merupakan suatu fenomena yang unik dan hanya terjadi sekali dalam sejarah, maka tidak mungkin untuk menemukan dasar filosofis ilmiah yang diukur dan dianalisis dengan adanya sebuah "keajegan" dalam sebuah peristiwa sejarah.

Sebagai salah satu cabang dari ilmu humaniora, ilmu sejarah tetap mengadopsi pendekatan kualitatif dalam memahami esensi keilmuannya. Penggunaan pendekatan naratif, deskriptif, dan analitis dalam menceritakan kisah sejarah melalui teks naratif masih sangat umum dilakukan (Liu & László, 2007). Penggunaan metode kualitatif dalam ilmu sejarah dan ilmu sosial secara umum dilihat sebagai penting karena mampu menghadapi kompleksitas realitas manusia dan memperlihatkan hubungan langsung antara peneliti dan responden dengan sensitivitas untuk beradaptasi dengan berbagai faktor pengaruh dan pola nilai yang berbeda. Meskipun begitu, masih ada perdebatan mengenai apakah ilmu sejarah dapat menghasilkan keajegan sehingga memiliki nilai yang lebih tinggi sebagai sebuah

ilmu. Oleh karena itu, konsep generalisasi sejarah dianggap sebagai upaya untuk menjawab perdebatan tersebut.

Para ahli sejarah menyarankan **penggunaan generalisasi sejarah** sebagai solusi untuk mengatasi tuduhan tentang ketidakilmiahannya ilmu sejarah. Mereka menyadari bahwa pendekatan positivisme tidak dapat sepenuhnya menjelaskan sifat sejarah. Sebagai tanggapan, para ahli ilmu sosial telah menetapkan metodologi dan metode untuk cabang ilmu alam dan sosial yang berbeda, meskipun semuanya didasarkan pada fakta empiris yang sama. Para ahli sejarah menekankan bahwa fakta empiris dapat menjadi bagian dari sejarah jika diperhatikan dalam konteks yang individual dan unik, serta dinilai dalam hubungannya dengan faktor-faktor kebudayaan historis yang terkait. Hal ini diharapkan dapat membuat sejarah diterima sebagai ilmu yang memadai dan bermanfaat.

Sejarah memiliki sifat idiografis, kualitatif, dan subjektif, yang membuat pengajiannya sulit dilakukan secara ilmiah dan generalisasi. Namun, untuk mengatasi kesulitan tersebut, sejarah dibagi menjadi tingkatan generalisasi yang terdiri dari universal dan lokal. Konsep generalisasi telah menjadi bagian penting dalam ilmu sejarah, meskipun masih kontroversial. Sejarah, sebagai sebuah ilmu yang mengedepankan kekuatan kata dalam narasi dan deskripsi, dapat menjelaskan generalisasi melalui suatu pendekatan dalam bidang ilmu sosial lainnya. Meskipun jarang atau bahkan tidak pernah memiliki dalil atau hukum universal, sejarah memiliki konsep seperti perubahan, revolusi, evolusi, sebab akibat yang dapat dijadikan alat analisis generalisasi dalam pengkajian sejarah dari berbagai sudut pandang historiografi yang tersedia.

Untuk mempermudah proses generalisasi dalam ilmu sejarah, **diperlukan pendekatan yang tepat** mengingat sifat idiografis, kualitatif, dan subjektif dari sejarah itu sendiri. Dalam mengatasi tantangan ini, generalisasi dalam sejarah dibagi menjadi dua tingkat yaitu universal dan lokal. Meskipun konsep generalisasi masih menjadi topik yang kontroversial dalam ilmu sejarah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa konsep tersebut masih memegang peranan penting dalam pengkajian sejarah. Sejarah bergantung pada kekuatan naratif dan kualitatif dan dapat diinterpretasikan kemudian dijelaskan melalui pendekatan ilmu sosial lainnya. Meskipun jarang menghasilkan hukum universal, sejarah memiliki beberapa konsep seperti perubahan, revolusi, dan sebab akibat yang dapat digunakan

sebagai alat analisis dalam menggeneralisasikan pengkajian sejarah dari berbagai sudut pandang historiografi yang tersedia.

Empat makna terpenting yang perlu diperhatikan dalam penulisan generalisasi sejarah adalah sebagai berikut. Pertama, sejarawan harus memperhatikan konsep “*covering law*”, yaitu hukum universal dari ilmu alam. Dalam hal ini, kausalitas sejarah harus dianggap *equivalent* atau sama dengan kausalitas dalam ilmu alam yang mengikuti hukum-hukum yang universal. Kedua, sejarawan harus menggunakan silogisme sebagai proses generalisasi empiris berdasarkan observasi langsung atau pengamatan. Ketiga, sejarawan dapat melakukan generalisasi sejarah melalui perbandingan berbagai unit sejarah untuk mencari kesamaan atau perbedaan dalam pola atau proses yang terjadi. Terakhir, sejarawan dapat menggunakan inferensi statistik seperti distribusi, regresi, korelasi, content analysis, dan *time series* untuk membentuk generalisasi sejarah. Dengan memperhatikan keempat makna ini, sejarawan dapat memperkuat keilmiahannya dalam penulisan generalisasi sejarah.

Sebagai suatu disiplin ilmu, sejarah mengharuskan adanya kesimpulan eksplanatif, serupa dengan ilmu-ilmu alam lainnya. Namun, perbedaan terletak pada penggunaan metode kualitatif yang diterapkan dalam penelitian sejarah, yang membedakannya dari ilmu-ilmu alam. Ilmu alam dapat membentuk sebuah teori atau hukum alam yang kuat, sedangkan dalam sejarah, generalisasi dihasilkan sebagai kesimpulan umum. Generalisasi dalam sejarah mengacu pada karakteristik induktif, di mana generalisasi mencari dari penarikan dasar umum yang kemudian ditarik dari peristiwa yang khusus. **Tujuan dari generalisasi** dalam penelitian sejarah bervariasi, seperti untuk mengesahkan atau menyederhanakan. Dalam hal ini, generalisasi sejarah terdiri dari kesimpulan umum yang diambil dari peristiwa khusus dalam sejarah, dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah dan ringkas tentang peristiwa tersebut.

Untuk memahami sejarah sebagai ilmu, kita perlu memahami bahwa generalisasi merupakan proses yang tak dapat dihindari. Proses generalisasi melibatkan penarikan kesimpulan dari fakta atau peristiwa yang spesifik menuju sesuatu yang lebih umum atau universal, dan ini kemudian dijadikan hipotesis yang deskriptif. Terdapat **dua tujuan dari generalisasi**, yaitu saintifikasi dan simplifikasi. Tujuan saintifikasi adalah untuk membuat generalisasi

menjadi lebih spesifik dan menjadi dasar teori yang kuat bagi ilmu lain. Sedangkan tujuan simplifikasi adalah untuk memudahkan sejarawan dalam melakukan analisis yang lebih dalam. Dalam hal ini, generalisasi membantu sejarawan dalam mengungkapkan makna sejarah dan memahami sejarah sebagai sebuah ilmu yang kompleks dan multidimensional. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa generalisasi juga dapat menimbulkan perdebatan dan kontroversi dalam ilmu sejarah karena dapat menyederhanakan kompleksitas dan kerumitan sejarah.

Secara khusus, terdapat **berbagai bentuk generalisasi** dalam sejarah, antara lain generalisasi konseptual, tematik, personal, sosial, spasial, periodik, kultural, kausal, sistemik, struktural, korelatif, deskriptif, dan kondisional. Dalam proses generalisasi, terdapat karakteristik induktif, di mana generalisasi ditarik dari peristiwa yang spesifik untuk mencari dalil umum. Dalam konteks saintifikasi, generalisasi dalam sejarah dapat dijadikan dasar teori atau grounded theory. Namun, perlu diingat bahwa generalisasi dalam sejarah bukanlah hukum universal, melainkan generalisasi yang dihasilkan melalui proses perbandingan berbagai unit sejarah. Oleh karena itu, generalisasi dalam sejarah dapat berguna untuk memudahkan pemahaman dan memberikan simplifikasi, serta menghasilkan generalisasi konseptual yang bermanfaat bagi ilmu lain.

Dalam disiplin sejarah, terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan penggunaan generalisasi. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar sejarawan melihat generalisasi sebagai suatu hukum atau aturan yang pasti, yang tidak selalu merefleksikan realitas. Namun, sejarah sebenarnya adalah sebuah ilmu yang bersifat induktif dan tidak deduktif. Oleh karena itu, seorang sejarawan seharusnya mampu untuk mengumpulkan semua data yang relevan secara definitif untuk memastikan keilmiahannya sejarah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, seorang sejarawan harus dapat menilai setiap data yang dikumpulkannya secara hati-hati dan netral dalam wilayah penelitiannya. Kemampuan lain yang penting bagi seorang sejarawan adalah melakukan pertimbangan yang matang dan menghindari sebuah kesimpulan yang tidak logis atau tidak didukung oleh bukti. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan ini, sejarawan dapat memastikan bahwa generalisasi yang mereka hasilkan tidak hanya bermanfaat, tetapi juga didasarkan pada data yang akurat dan valid.

Dalam sejarah, seorang sejarawan bisa menggunakan **alat analitis** dari ilmu sosial-humaniora untuk menemukan kebenaran. Generalisasi seringkali muncul dalam pembahasan sejarah, dan studi komparatif bisa memberikan contoh dari generalisasi dalam sejarah. Namun, sejarawan harus berhati-hati agar tidak menganggap generalisasi sebagai “hukum umum” yang pasti dan tidak representatif, karena sejarah bersifat induktif dan bukan deduktif. Seorang sejarawan seharusnya bisa mengumpulkan semua data yang relevan dengan pertimbangan yang definitif, menilai setiap data secara cermat, berusaha netral, memberikan suatu pertimbangan yang matang, serta menghindari kesimpulan yang tidak logis dan tidak didasarkan pada bukti untuk menjaga keilmiah sejarah. Untuk menjaga keilmiah sejarah, seorang sejarawan selayakna harus bisa meneliti dan mencari semua data yang relevan dengan pertimbangan yang definitif, menilai setiap data secara cermat, berusaha netral, memberikan berbagai pertimbangan yang matang, serta menghindari kesimpulan yang tidak logis.

Meskipun masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam pendekatan kualitatif pada metode sejarah, pendekatan ini tetap menjadi tren hingga saat ini. **Salah satu kelemahan** adalah kurangnya dasar pengukuran yang jelas untuk memastikan kebenaran data dan fakta sejarah dalam instrumen yang digunakan. Selain itu, tidak adanya pedoman umum maupun khusus dalam teknik dan metode analisis hubungan antara peristiwa sejarah, membuat interpretasi subjektif menjadi faktor penting dalam penafsiran sejarah yang sulit diuji kebenarannya secara empiris. Oleh karena itu, generalisasi di dalam penelitian sejarah dianggap memiliki validitas yang terbatas dan tidak ada seorang pun sejarawan yang bisa mengklaim interpretasinya lebih superior dibandingkan sejarawan lain (Creswell & Miller, 2000). Sebagai hasilnya, para sejarawan harus dapat membedakan peristiwa yang dapat dijadikan sebagai objek sejarah dan yang tidak. Dalam upaya menjadikan sejarah sebagai ilmu yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, pendekatan kualitatif memerlukan para sejarawan untuk melakukan berbagai cara.

Pendekatan *grounded theory* merupakan suatu pendekatan penelitian yang melibatkan proses pengumpulan dan analisis data yang sistematis untuk menghasilkan teori yang didasarkan pada fenomena yang substansial. Dalam metode ini, peneliti tidak mengawali penelitian dengan suatu teori yang sudah ada, melainkan dengan membiarkan data yang terkait dengan fenomena tersebut

muncul dan berkembang secara alami. Hal ini dilakukan agar teori yang dihasilkan dapat benar-benar terkait dengan fenomena yang diteliti dan bukan sekadar spekulasi belaka. Di samping itu, paradigma fenomenologi yang muncul dari pertimbangan manusia terhadap subjektivitas juga memegang peran penting dalam pengembangan teori melalui pendekatan *grounded theory*. Dalam paradigma ini, manusia dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses pengamatan dan penelitian. Pengalaman subjektif individu ditempatkan pada posisi yang sentral dalam pemahaman fenomena dan realitas, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi individu terhadap suatu fenomena secara lebih mendalam dan memperoleh wawasan yang lebih kaya tentang realitas yang dialami oleh individu dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pendekatan *grounded theory* dan paradigma fenomenologi saling terkait dalam menghasilkan teori yang berkualitas secara kualitatif. Melalui metode ini, peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dan merumuskan teori yang lebih berdasarkan data yang akurat dan relevan dengan konteks yang diteliti.

Penelitian kualitatif memiliki berbagai pendekatan, selain fenomenologi, studi kasus, *grounded theory*, dan etnografi. Pendekatan lain seperti etnometodologi, biografi (studi tokoh), konten analisis, dan pendekatan hermeneutika juga dapat digunakan dalam penelitian kualitatif. Etnometodologi memfokuskan pada bagaimana orang menciptakan makna dan pemahaman mereka tentang tindakan sosial sehari-hari. Studi tokoh berfokus pada analisis karakteristik dan peran individu dalam suatu konteks tertentu. Konten analisis melibatkan penelaahan data yang dikumpulkan melalui berbagai media untuk mengidentifikasi pola dan tema tertentu. Hermeneutika memfokuskan pada interpretasi dan pemahaman teks dan budaya dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang melingkupinya. Setiap pendekatan mempunyai teknik pengambilan data yang berbeda tergantung dari tujuan penelitian.

Sejarawan perlu mengumpulkan data yang relevan, menilai setiap data, dan tetap netral dalam wilayah yang diteliti. Penggunaan alat analitis dari ilmu sosial-humaniora dapat membantu dalam mengungkap kebenaran sejarah. Generalisasi dalam sejarah dapat menghasilkan hukum atau dalil yang dapat memajukan ilmu sejarah,

tetapi validitasnya terbatas. Meskipun pendekatan kualitatif masih umum dalam metode sejarah, ada kelemahan seperti kurangnya dasar pengukuran suatu kebenaran data dan fakta sejarah yang jelas serta kurangnya pedoman dalam teknik dan metode analisis hubungan antara peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sejarawan selayaknya perlu dan mampu membedakan peristiwa yang "historicable" dan tidak, untuk membuat sejarah menjadi ilmu yang lebih maju.



BAB VI

Analisis Data Kualitatif

A. Apa itu Analisis Data Kualitatif?

Menemukan dan menafsirkan pola, tema, dan makna yang rumit dalam data non-numerik adalah tujuan dari analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif berkaitan dengan informasi yang sulit diukur atau dikuantifikasi, seperti informasi dari dokumen tertulis, observasi, dan wawancara. Analisis ini berbeda prinsip dengan analisis data kualitatif, yang menggunakan berbagai strategi interpretatif untuk memeriksa dan memahami data, dimana analisis data kuantitatif menggunakan metodologi statistik dan matematika untuk menganalisis data numerik. Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam analisis data kualitatif. Banyak teknik, termasuk wawancara mendalam, kelompok fokus, observasi, dan analisis dokumen, dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, prosedur analisis dimulai. Pengkodean data, reduksi data, dan interpretasi data adalah beberapa proses dalam proses analisis.

Analisis data kualitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami makna dan interpretasi dari data non-numerik atau data deskriptif seperti kata-kata, wawancara, dokumen, dan observasi. Analisis data kualitatif bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep dari data dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Analisis data kualitatif berbeda dengan analisis data kuantitatif yang menggunakan angka dan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Ada beberapa teknik dalam analisis data kualitatif seperti content analysis, grounded theory, narrative analysis, dan ethnographic analysis. Content analysis digunakan untuk menganalisis konten teks seperti dokumen, artikel, dan transkripsi wawancara. Grounded theory digunakan untuk membangun teori baru dari data yang diperoleh melalui wawancara atau observasi. Narrative analysis digunakan untuk menganalisis narasi atau cerita yang diceritakan oleh partisipan. Ethnographic analysis digunakan untuk memahami

dan menjelaskan budaya dan masyarakat tertentu melalui observasi, wawancara, dan partisipasi.

Proses analisis data kualitatif meliputi tiga langkah utama yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara menyusun data menjadi kategori, tema, atau pola tertentu. Display data dilakukan dengan cara mempresentasikan data dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan kategori, tema, atau pola yang ditemukan dengan pertanyaan penelitian dan menjelaskan temuan yang ditemukan.

Analisis data kualitatif sering digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, dan ilmu humaniora. Keuntungan dari analisis data kualitatif adalah dapat menghasilkan data yang kaya dan mendalam tentang pengalaman, sikap, dan persepsi partisipan. Namun, analisis data kualitatif juga memiliki kelemahan yaitu hasil analisis sulit diuji ulang dan tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti harus mempertimbangkan metode analisis yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dan jenis data yang diperoleh.

B. Kedudukan Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian

Kedudukan analisis data kualitatif dalam penelitian sangat penting karena merupakan salah satu tahapan utama dalam proses penelitian kualitatif. Tanpa analisis yang tepat, data kualitatif yang telah dikumpulkan tidak akan memberikan informasi yang bermakna dan tidak akan dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Analisis data kualitatif juga memainkan peran penting dalam memahami kompleksitas fenomena sosial. Data kualitatif dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam dan terperinci tentang pengalaman dan persepsi individu, serta dapat membantu dalam memahami konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi.

Selain itu, analisis data kualitatif dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema dalam data, yang dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Hal ini juga dapat membantu dalam pengembangan teori dan konsep baru yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Selain itu, analisis data kualitatif juga dapat memberikan dukungan yang kuat untuk temuan penelitian, dengan memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara detail bagaimana data yang dikumpulkan mendukung atau tidak mendukung hipotesis atau pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Terakhir, analisis data kualitatif dapat membantu dalam membuat kesimpulan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan, serta dapat memberikan implikasi praktis dan teoritis yang berguna bagi masyarakat dan dunia akademik. Oleh karena itu, analisis data kualitatif merupakan tahapan penting dalam proses penelitian kualitatif dan harus dilakukan secara cermat dan sistematis untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat secara umum.

C. Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan

Analisis data kualitatif dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk di dalam ilmu pendidikan. Dalam ilmu pendidikan, analisis data kualitatif dapat dilakukan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan dari para pelajar, pendidik, orang tua, dan masyarakat sekitar. Metode analisis data kualitatif dapat membantu para peneliti pendidikan untuk memahami dan menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Salah satu pendekatan dalam analisis data kualitatif dalam ilmu pendidikan adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan

fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman belajar siswa atau pandangan para pendidik tentang pengajaran.

Selain itu, analisis data kualitatif juga dapat dilakukan melalui pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti pendidikan untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan. Pendekatan ini sangat berguna dalam memahami suatu fenomena atau peristiwa yang belum banyak dipelajari atau dipahami dalam ilmu pendidikan.

Metode analisis data kualitatif yang lain adalah analisis wacana. Analisis wacana memfokuskan pada penggunaan bahasa dan cara komunikasi dalam suatu konteks tertentu. Dalam ilmu pendidikan, analisis wacana dapat digunakan untuk memahami cara-cara berbicara atau menulis para pendidik atau siswa dalam konteks tertentu.

Terdapat banyak versi atau metode analisis data kualitatif yang telah dikembangkan oleh para peneliti dan ahli metode. Beberapa contoh di antaranya adalah:

1. Analisis isi (*content analysis*): metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis konten atau makna dari data yang dikumpulkan.
2. Analisis naratif (*narrative analysis*): metode analisis data kualitatif yang fokus pada analisis struktur naratif dari data, seperti alur cerita, tema, dan karakter.
3. Fenomenologi (*phenomenology*): metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan pengalaman hidup individu dalam konteks tertentu.
4. Analisis *grounded theory*: metode analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori baru dari data yang dikumpulkan.
5. Etnografi (*ethnography*): metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan budaya dan praktek sosial dalam kelompok atau komunitas tertentu.
6. Analisis wacana (*discourse analysis*): metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan cara-cara penggunaan bahasa dalam konteks sosial tertentu.

7. Analisis interaksi simbolik (symbolic interaction analysis): metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan interaksi sosial dan makna simbolik yang terkait dengan interaksi tersebut.
8. Analisis dekonstruksi (deconstruction analysis): metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan mengkritisi gagasan-gagasan yang dianggap sebagai "keselamatan" dalam budaya atau teks tertentu.

Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, dan dapat dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian, jenis data, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Metode Miles and Huberman masuk ke dalam salah satu jenis analisis data kualitatif yaitu analisis data kualitatif interaktif. Metode ini fokus pada analisis data yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data. Teknik reduksi data dilakukan dengan mengorganisasi dan mengkonsolidasikan data dari sumber yang berbeda-beda menjadi satuan-satuan analisis yang lebih kecil. Teknik display data dilakukan dengan cara mempresentasikan data dalam bentuk tabel, diagram, atau matriks sehingga memudahkan pemahaman dan pengamatan data. Sedangkan teknik verifikasi data dilakukan dengan cara memeriksa kembali kesesuaian antara temuan analisis dengan data yang ada serta memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Metode analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman dapat diterapkan dalam penelitian pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman individu dan kelompok, serta konteks sosial dan budaya di mana pengalaman tersebut terjadi. Dalam konteks pendidikan, metode ini dapat digunakan untuk memahami pandangan, pengalaman, dan tindakan siswa, guru, dan staf pendidikan dalam konteks pembelajaran dan lingkungan sekolah.

Proses analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman meliputi tiga aliran aktivitas: kondensasi data, tampilan data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Proses kondensasi data melibatkan pengurangan data yang luas dan kompleks menjadi unit-unit yang

lebih kecil dan dapat dikelola, seperti topik, tema, atau kategori. Proses tampilan data melibatkan menampilkan data dalam bentuk yang dapat diakses dan memungkinkan untuk pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif. Sementara itu, proses pengambilan kesimpulan/verifikasi melibatkan mengambil kesimpulan dari data dan memverifikasi kesimpulan tersebut dengan cara membandingkannya dengan data yang tersedia.

Dalam penelitian pendidikan, analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan studi, termasuk penelitian evaluasi program, penelitian tindakan, dan penelitian fenomenologi. Contoh penggunaannya dapat meliputi memahami persepsi siswa tentang efektivitas pembelajaran jarak jauh, memeriksa implementasi kebijakan pendidikan oleh guru dan staf sekolah, atau memahami pengalaman siswa dengan perundangan di sekolah.

Selain itu, metode analisis data kualitatif versi Miles dan Huberman dapat digunakan untuk menghasilkan penemuan baru yang dapat memberikan kontribusi pada teori dan praktik pendidikan. Dalam hal ini, peneliti dapat mengidentifikasi tema, pola, atau kategori baru yang muncul dari data yang dikumpulkan. Peneliti dapat menggunakan temuan ini untuk memperkaya pemahaman mereka tentang topik tertentu dalam bidang pendidikan dan untuk mengembangkan rekomendasi untuk tindakan praktis di sekolah dan dalam konteks kebijakan pendidikan.

D. Analisis Data Kualitatif versi Miles dan Hubermas

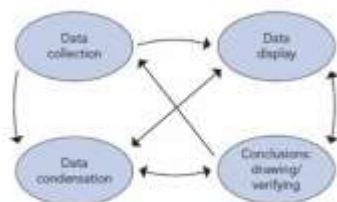
menurut miles, hubermas, & saldana, alur analisis data kualitatif terdiri dari tiga yakni: kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Ketinganya tidka berdiri sendiri namun saling terkait. Selain itu, analisis data juga terkait dengan pengumpulan data. Sebagaimana di bukunya yang berjudul *Qualitative data analysis: a method sourcebook*.

Menurut Miles, Hubermas, & Saldana, analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur utama, yaitu kondensasi data, display data, dan

penarikan kesimpulan. Ketiga alur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain dan merupakan bagian integral dari proses analisis data kualitatif.

Kondensasi data adalah proses pengurangan data mentah yang diperoleh dari observasi atau wawancara dengan responden. Proses ini melibatkan penyusunan dan penulisan catatan atau transkripsi dari data mentah yang telah dihasilkan. Kemudian, data tersebut diolah menjadi data ringkas yang dapat membantu peneliti memahami pola atau tema yang muncul dari data.

Components of Data Analysis: Interactive Model



Source: Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Ketiga alur analisis data kualitatif yang terdiri dari kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan tidak dapat berdiri sendiri karena ketiganya saling terkait satu sama lain dan merupakan bagian integral dari proses analisis data kualitatif secara keseluruhan. Data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif perlu dikondensasi menjadi fokus analisis yang lebih terbatas agar dapat dipahami secara lebih mendalam. Selanjutnya, hasil dari kondensasi data tersebut perlu ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami dan dapat membantu dalam memahami hubungan antar variabel. Display data ini berfungsi untuk memudahkan pembaca dalam mengerti data secara visual dan menarik kesimpulan yang lebih mudah. Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan bagian integral dari analisis data kualitatif karena melalui tahap ini, peneliti dapat menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dan mengambil kesimpulan yang lebih jelas tentang hasil penelitian. Semua alur tersebut perlu dijalankan dengan baik dan terintegrasi untuk memastikan analisis data kualitatif yang akurat dan dapat dipercaya.

Display data adalah proses visualisasi data ringkas yang telah dihasilkan dari kondensasi data. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam bentuk yang mudah dimengerti dan mudah dipahami oleh peneliti atau pembaca. Bentuk visualisasi yang umum digunakan meliputi tabel, diagram, grafik, atau citra yang menunjukkan pola dan hubungan antara tema yang muncul dari data.

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan interpretasi data ringkas dan penghubungan tema yang telah ditemukan ke dalam kerangka teoritis yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan biasanya mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman atau persepsi subjek penelitian.

Selain itu, proses analisis data kualitatif juga sangat terkait dengan proses pengumpulan data. Sebuah penelitian kualitatif yang baik harus memperhatikan kualitas data mentah yang diperoleh. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang digunakan harus dipilih dengan cermat agar dapat memperoleh data yang relevan dan bermanfaat bagi penelitian.

Dalam bukunya yang berjudul "Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook", Miles, Huberman, & Saldana menguraikan secara rinci alur analisis data kualitatif serta teknik dan strategi yang dapat digunakan untuk menjalankan setiap tahap proses analisis tersebut.

E. Komponen dalam Analisis Data Kualitatif

1. Kondensasi Data

Data condensation adalah proses pemilihan, penfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan-bahan empiris lainnya. Dengan melakukan kondensasi, data akan menjadi lebih kuat. Kondensasi data terjadi terus-menerus sepanjang proses penelitian kualitatif, bahkan sebelum data dikumpulkan, pada saat pemilihan kerangka konseptual, kasus-kasus, pertanyaan

penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Selanjutnya, setelah data terkumpul, proses kondensasi data akan terus berlanjut melalui penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, dan memo analisis.

Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, tetapi merupakan bagian dari analisis itu sendiri. Keputusan peneliti dalam memilih bagian mana dari data yang akan dikodekan, label kategori apa yang paling tepat, dan memilih cerita yang akan disampaikan, semuanya merupakan pilihan analitis. Kondensasi data adalah bentuk analisis yang mengasah, mengurutkan, memfokuskan, membuang, dan mengorganisir data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil dan diverifikasi.

Kondensasi data tidak selalu berarti kuantifikasi. Data kualitatif dapat diubah dalam banyak cara, seperti melalui pemilihan, ringkasan atau parafrase, penyatuan dalam pola yang lebih besar, dan sebagainya. Terkadang, konversi data ke dalam skala tertentu dapat membantu (misalnya, analisis memutuskan bahwa program yang diteliti memiliki tingkat efektivitas "tinggi" atau "rendah"), tetapi hal ini tidak selalu diperlukan.

2. Display Data

Data display atau tampilan data adalah cara untuk menyajikan informasi secara terstruktur dan padat sehingga mudah dipahami dan kesimpulan dapat diambil. Sebelumnya, tampilan data kualitatif paling umum berupa teks panjang yang memiliki kelemahan seperti membuat peneliti mengabaikan informasi penting dan membuat kesimpulan yang tidak tepat karena informasi yang terlalu banyak. Oleh karena itu, peneliti perlu menggunakan tampilan data yang lebih terstruktur seperti tabel, grafik, dan jaringan untuk membantu mereka memahami informasi secara lebih terstruktur dan mengambil kesimpulan yang lebih tepat.

Pembuatan tampilan data tidak terpisah dari proses analisis data kualitatif. Peneliti perlu merancang tampilan data dengan memutuskan baris dan kolom dalam tabel, jenis grafik atau jaringan yang sesuai, dan data apa yang harus dimasukkan ke dalam sel. Pembuatan tampilan data ini juga berdampak pada proses data condensation atau penyederhanaan data, karena memerlukan seleksi

data dan penyederhanaan untuk memudahkan pembuatan tampilan data yang efektif. Dengan menggunakan tampilan data yang tepat, peneliti dapat melihat hubungan antar data dan mengambil kesimpulan yang lebih tepat, sehingga membantu proses analisis data kualitatif secara keseluruhan.

Desain tampilan data harus dipertimbangkan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa tampilan tersebut dapat membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam teks panjang. Beberapa contoh tampilan data yang sering digunakan dalam analisis data kualitatif antara lain:

1. Tabel: Tabel merupakan cara yang baik untuk menyajikan data numerik atau kualitatif yang terstruktur. Data dalam tabel dapat disusun dalam kolom dan baris, dan dapat membantu peneliti untuk membandingkan dan mengklasifikasikan data.
2. Grafik: Grafik atau diagram adalah cara yang baik untuk memvisualisasikan data kualitatif. Contoh grafik yang sering digunakan dalam analisis data kualitatif antara lain diagram Venn, grafik batang, dan grafik lingkaran.
3. Jaringan: Jaringan adalah cara untuk memvisualisasikan hubungan antara konsep atau orang dalam data. Jaringan dapat membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan yang mungkin tidak terlihat dalam teks panjang.

Dalam membuat tampilan data, peneliti juga harus memperhatikan kebutuhan dan tujuan analisis data kualitatif yang dilakukan. Sebagai contoh, jika tujuan analisis adalah untuk memahami hubungan antara konsep, maka jaringan mungkin lebih cocok daripada tabel atau grafik. Namun, jika tujuan analisis adalah untuk membandingkan data yang terstruktur, maka tabel atau grafik mungkin lebih tepat.

3. Penarikan Kesimpulan

Analisis kualitatif terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap ketiga, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, merupakan tahap di mana analisis kualitatif mencoba memahami apa arti dari data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, penjelasan, aliran sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini biasanya masih belum jelas

dan kurang pasti pada awalnya, tapi akan semakin jelas dan lebih terkait dengan data setelah beberapa waktu.

Namun, kesimpulan ini harus tetap dijaga kehati-hatian dan skeptisisme. Kesimpulan yang telah ditarik harus diverifikasi agar dapat dipastikan kebenarannya. Verifikasi ini dapat dilakukan dengan cara yang sederhana seperti mengembalikan kembali ke catatan lapangan, atau dapat lebih terperinci dengan diskusi dan tinjauan yang panjang bersama rekan kerja untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kesimpulan yang diambil dari data juga harus diuji kebenarannya dan validitasnya agar dapat dipastikan keakuratannya. Kesimpulan yang tidak diuji kebenarannya hanya akan menjadi cerita yang menarik, namun tidak mempunyai nilai yang pasti. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses analisis, yang di dalamnya analisis berusaha untuk mengaitkan antara pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk membentuk proses analisis yang interaktif dan siklikal.

Dalam proses analisis kualitatif, analisis akan berpindah-pindah dari tahap pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sepanjang waktu, sehingga proses analisis menjadi proses interaktif dan siklikal. Tahap pengumpulan data dapat memunculkan ide baru tentang apa yang harus dimasukkan ke dalam matriks data (penyajian data), dan proses penyajian data dapat memunculkan kebutuhan untuk melakukan pengumpulan data tambahan atau menambah kolom pada matriks data. Tahap penarikan kesimpulan juga memicu pembentukan hipotesis baru yang perlu diuji kembali pada tahap pengumpulan data dan penyajian data.

F. Teknis Analisis Data Kualitatif

Dalam analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldana, terdapat dua siklus analisis yang saling berhubungan. Siklus pertama adalah coding, yaitu proses memilah dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terorganisir berdasarkan kategori-kategori tertentu. Proses coding ini dapat dilakukan secara manual atau dengan menggunakan software tertentu.

Setelah data telah dikodekan, maka dilakukanlah siklus kedua yaitu menemukan pola. Dalam siklus ini, analis melakukan pengolahan data yang telah dikodekan dengan cara mengelompokkan unit-unit data menjadi kesatuan yang lebih besar dan terkait, dan mencari pola atau tema yang muncul dari data tersebut. Dalam menemukan pola ini, analis akan melakukan triangulasi data yaitu memeriksa data dari beberapa sumber atau sudut pandang yang berbeda untuk memastikan keabsahan temuan.

Siklus coding dan menemukan pola ini biasanya dilakukan secara bergantian dan iteratif, karena hasil dari siklus menemukan pola dapat memengaruhi proses coding selanjutnya, begitu juga sebaliknya. Proses ini dapat berlangsung hingga ditemukan tema-tema utama yang muncul dari data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan atau membuat generalisasi tentang fenomena yang diamati.

1. Siklus Pertama (Coding)

Analisis kualitatif adalah cara penelitian yang digunakan untuk mempelajari fenomena dalam kedalaman dan kompleksitasnya. Dalam analisis kualitatif, kode atau penandaan data adalah hal yang penting untuk memudahkan peneliti dalam memilah dan mengkategorikan data yang telah dikumpulkan. Kode digunakan untuk menemukan pola atau tema tertentu yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Setelah pola atau tema ditemukan, peneliti dapat melanjutkan dengan analisis lebih lanjut dan membuat kesimpulan.

Dalam contoh kasus, jika penelitian ingin mengetahui alasan mengapa sebuah program pendidikan baru diadopsi, maka peneliti akan mulai dengan menanyakan kepada partisipan mengapa mereka atau orang lain memutuskan untuk mencoba program baru tersebut. Setelah itu, hasil wawancara akan dicatat dan dikodekan, misalnya dengan kode "MOTIVASI" yang digunakan untuk menandai segmen data yang berkaitan dengan alasan motivasi untuk mencoba program baru. Dengan menggunakan kode ini, peneliti dapat dengan mudah menemukan dan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan alasan motivasi dan mengkategorikannya menjadi tema atau pola tertentu. Setelah itu, peneliti dapat melanjutkan dengan analisis lebih lanjut dan membuat kesimpulan yang relevan.

Setelah data telah dikumpulkan, maka tugas selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Dalam analisis kualitatif, coding atau pengkodean adalah salah satu tahapan penting dalam memproses data. Coding bukan hanya sekedar pekerjaan teknis untuk persiapan tahap berikutnya dalam penelitian, namun coding adalah refleksi yang dalam terhadap data dan maknanya. Coding ini bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan kesamaan dan kategori tertentu, sehingga peneliti dapat dengan cepat menemukan, mengambil, dan mengelompokkan segmen yang terkait dengan pertanyaan, hipotesis, konstruk, atau tema penelitian.

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian tentang alasan mengapa sebuah praktik pendidikan baru diadopsi, peneliti dapat memulai dengan menanyakan peserta penelitian tentang alasan mereka atau orang lain memutuskan untuk mencoba praktik tersebut. Data dari percakapan tersebut kemudian dikodekan, misalnya dengan kode MOTIVASI, yang mengacu pada alasan motivasi untuk mencoba praktik baru tersebut.

Setelah melakukan pengkodean, selanjutnya adalah melakukan pengelompokan dan penyajian data dalam bentuk ringkasan yang memudahkan analisis lebih lanjut. Dalam contoh sebelumnya, data dari beberapa percakapan tentang alasan mengapa praktik pendidikan baru diadopsi akan dikelompokkan menjadi beberapa segmen atau ringkasan berdasarkan kode MOTIVASI. Segmen atau ringkasan tersebut kemudian disusun dalam bentuk matriks atau tabel yang memudahkan peneliti untuk melihat pola atau hubungan antara data yang telah dikumpulkan.

Analisis data kualitatif juga melibatkan proses interpretasi, atau mencari makna di balik data yang telah dikumpulkan. Interpretasi ini didasarkan pada pengamatan dan pola yang terlihat pada data, serta pengalaman dan pengetahuan peneliti. Interpretasi yang diperoleh harus diuji kembali dengan cara membandingkan hasil analisis dengan data yang diperoleh, atau dengan meminta masukan dari orang lain. Hal ini bertujuan untuk memastikan keabsahan dan keandalan dari interpretasi yang diperoleh.

2. Berbagai Teknik Coding

Pertama-tama, dalam analisis kualitatif, terdapat tiga metode dasar yang menjadi pendekatan dasar untuk coding atau pengkodean, yaitu: (1) deskriptif, (2) in vivo, dan (3) proses pengkodean. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan label atau nama pada bagian-bagian data yang diamati, dengan tujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan fenomena yang terjadi. Metode ini sering digunakan pada analisis kualitatif yang lebih sederhana. Sementara itu, metode in vivo memungkinkan penggunaan bahasa yang digunakan oleh partisipan dalam pengkodean. Metode ini bertujuan untuk memahami makna atau arti yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh partisipan dalam konteks tertentu. Metode ketiga, yaitu proses pengkodean, digunakan untuk menganalisis perubahan atau transformasi yang terjadi selama suatu proses. Metode ini mengidentifikasi bagaimana suatu peristiwa atau fenomena berkembang dari waktu ke waktu. Dalam analisis kualitatif, penggunaan metode pengkodean ini tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang dihadapi. Selain itu, penggunaan metode ini juga akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan penelitian dan perubahan dunia sosial.

Descriptive Coding

Descriptive Coding adalah metode analisis yang memberikan label atau kata-kata singkat untuk merepresentasikan topik utama dari suatu data kualitatif. Biasanya, kata-kata ini berupa kata benda dan digunakan untuk membuat daftar topik yang digunakan untuk mengindeks dan mengkategorikan data kualitatif, terutama untuk etnografi atau studi dengan berbagai bentuk data (catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dll). Metode ini lebih cocok untuk menganalisis lingkungan sosial daripada aksi sosial. Contoh penerapan metode ini adalah dengan memberikan kode "BUSINESSES" pada setiap kutipan yang menggambarkan bisnis di lingkungan bawah kelas menengah, kemudian menganalisis semua kutipan yang diberi kode "BUSINESSES" untuk membuat gambaran tentang kondisi bisnis di daerah tersebut.

Descriptive coding adalah salah satu metode dalam analisis kualitatif yang digunakan untuk memberikan label atau nama pada data untuk merepresentasikan topik utama yang diungkapkan dalam sebuah kutipan atau dokumen kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah

untuk memberikan suatu inventaris topik yang digunakan untuk mengindeks dan mengategorikan data kualitatif, sehingga dapat membantu memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang topik yang diungkapkan dalam sebuah studi.

Contohnya, ketika seorang peneliti mengamati suatu lingkungan sosial dan ingin mengidentifikasi jenis bisnis yang ada di lingkungan tersebut, ia dapat memberikan label atau kode "BUSINESSES" pada semua kutipan atau catatan lapangan yang berkaitan dengan bisnis, seperti toko kelontong, restoran, dan klinik kesehatan yang ada di lingkungan tersebut. Kemudian, peneliti dapat mengumpulkan semua kutipan atau catatan lapangan yang telah diberi label "BUSINESSES" untuk membentuk inventaris yang lebih lengkap dan mendetail tentang kondisi bisnis di lingkungan tersebut.

Namun, perlu diingat bahwa metode ini lebih tepat digunakan untuk menggambarkan lingkungan sosial daripada aksi sosial. Dalam contoh di atas, metode deskriptif coding cocok untuk mengidentifikasi dan menggambarkan kondisi bisnis di suatu lingkungan, namun tidak cocok untuk mengidentifikasi alasan atau motif dari perilaku atau aksi sosial tertentu.

In vivo Coding

In Vivo Coding adalah salah satu metode coding kualitatif yang paling terkenal. Metode ini menggunakan kata-kata atau frasa singkat dari bahasa partisipan dalam data sebagai kode. Metode ini dapat mencakup istilah-istilah lokal atau budaya mikro yang unik untuk menunjukkan adanya kategori-kategori budaya kelompok tersebut (misalnya, di rumah sakit, Anda mungkin mendengar istilah-istilah unik seperti "kode biru," "alat tajam," dan "resep"). Metode ini cocok untuk hampir semua studi kualitatif tetapi terutama untuk peneliti kualitatif pemula yang sedang belajar cara memproses data, dan studi yang memprioritaskan dan menghormati suara partisipan. Frasa yang sering digunakan oleh partisipan adalah petunjuk yang baik; mereka sering menunjukkan pola atau kebiasaan dalam konteks yang sedang diteliti.

Kode In Vivo ditempatkan dalam tanda kutip untuk membedakannya dari kode yang dibuat oleh peneliti. Frasa yang dikodekan dapat membantu peneliti memahami lebih jauh perspektif

dan pengalaman partisipan, serta membantu dalam menemukan tema-tema yang muncul dari data. Kode In Vivo juga dapat membantu menemukan bahasa atau terminologi khusus yang digunakan oleh partisipan dalam konteks mereka, dan membantu peneliti untuk lebih memahami budaya atau subkultur yang sedang diteliti.

Meskipun metode ini cukup sederhana dan mudah dilakukan, tetapi peneliti perlu berhati-hati dalam mengidentifikasi dan menafsirkan frasa-frasa yang akan dikodekan. Hal ini penting karena frasa tersebut dapat digunakan dengan makna yang berbeda-beda dalam konteks yang berbeda, dan perlu dipahami secara mendalam agar tidak terjadi kesalahan dalam proses coding.

Selain itu, metode In Vivo Coding dapat digunakan bersamaan dengan metode coding lainnya seperti metode deskriptif atau metode proses coding untuk menghasilkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam dalam analisis kualitatif. Kode In Vivo juga dapat membantu memfasilitasi kolaborasi dan diskusi antara tim peneliti dalam proses analisis data kualitatif, terutama ketika terdapat perbedaan dalam interpretasi data atau konteks budaya yang diteliti.

Terakhir, penting untuk dicatat bahwa metode In Vivo Coding bukan satu-satunya metode yang ada dalam analisis kualitatif dan tidak selalu cocok untuk semua jenis penelitian. Pemilihan metode coding harus disesuaikan dengan jenis data dan pertanyaan penelitian yang diteliti, serta keahlian peneliti dalam memproses data kualitatif.

Processing Coding

Process Coding adalah metode pengkodean yang menggunakan kata kerja berawalan "me-" untuk menunjukkan tindakan atau aksi yang dapat diamati pada data. Proses yang dikodekan juga mencakup aksi yang berkaitan dengan waktu, seperti perubahan, urutan, atau tindakan yang dilakukan secara strategis. Metode ini cocok digunakan pada hampir semua jenis penelitian kualitatif, terutama penelitian grounded theory yang mengambil aksi/interaksi peserta dan konsekuensinya.

Contoh dari metode Process Coding adalah pada hasil wawancara dengan seorang remaja perempuan yang menjelaskan bagaimana

desas-desus tersebar. Dalam wawancara tersebut, ia mengungkapkan bahwa di sekolahnya yang relatif kecil, jika seseorang menyebarkan informasi pada satu orang, maka orang tersebut akan menceritakan ke dua orang, kemudian dua orang tersebut akan menceritakan lagi ke dua orang lainnya, dan seterusnya. Akibatnya, dalam waktu yang singkat, seluruh sekolah sudah mengetahui informasi tersebut. Dalam contoh ini, "MENYEBARKAN RUMOR" dan "MENGETAHUI" adalah kode-kode yang muncul.

Metode Process Coding memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis aksi atau tindakan yang dilakukan oleh peserta penelitian. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman kerja, peneliti dapat mengidentifikasi dan menganalisis tindakan yang dilakukan oleh para informan, seperti "mengambil" atau "mengendalikan".

Metode ini juga berguna untuk mengidentifikasi urutan tindakan atau proses yang terjadi, seperti "menyesuaikan diri" diikuti oleh "mencari kelompok" atau "menolak perbedaan". Metode Process Coding juga dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi perubahan atau evolusi dalam tindakan atau aksi selama periode waktu tertentu.

Kode-kode yang dihasilkan dari metode Process Coding dapat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai pengalaman peserta penelitian dan dapat digunakan untuk membuat kategori atau tema yang lebih besar. Kode-kode tersebut juga dapat membantu peneliti untuk membangun teori yang terkait dengan tindakan atau aksi yang diamati dalam data.

Selain tiga metode koding yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa metode koding kualitatif lainnya yang juga dapat digunakan dalam menganalisis data. Beberapa di antaranya adalah metode koding tematik, metode koding analitis, dan metode koding reflektif.

Metode koding tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema atau topik yang muncul dalam data. Biasanya, tema-tema ini diberi label dan dikumpulkan bersama untuk membantu dalam mengembangkan suatu kerangka konseptual.

Metode ini sering digunakan dalam studi yang bertujuan untuk memahami fenomena tertentu secara lebih luas.

Metode koding analitis memfokuskan pada analisis terperinci tentang pengalaman dan perspektif individu dalam data. Metode ini mengidentifikasi frasa atau kata-kata yang merujuk pada perasaan, nilai, atau keyakinan seseorang, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode koding analitis biasanya digunakan dalam studi psikologis, sosiologi, atau antropologi.

Metode koding reflektif melibatkan refleksi diri dan introspeksi tentang makna dan pengertian yang terkandung dalam data. Metode ini melibatkan analisis kritis terhadap data dan mempertimbangkan bagaimana pengalaman peneliti dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang data. Metode koding reflektif umumnya digunakan dalam studi yang bertujuan untuk menggali arti dan interpretasi subjektif dari data.

Memilih metode koding yang tepat sangat tergantung pada kebutuhan peneliti dan jenis data yang dianalisis. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga seorang peneliti harus mempertimbangkan dengan seksama sebelum memilih metode yang akan digunakan.

Misalnya, jika penelitian berfokus pada fenomena yang kompleks dan tidak terstruktur, maka metode coding deskriptif mungkin lebih sesuai. Namun, jika penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman dan pandangan peserta, metode coding in vivo dapat digunakan.

Sementara itu, jika penelitian memiliki tujuan untuk memahami proses dan dinamika yang terjadi di dalam data, maka metode coding proses mungkin lebih cocok. Namun, peneliti juga dapat memilih untuk menggabungkan beberapa metode koding untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dari data.

Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memahami karakteristik dan kegunaan dari berbagai metode koding, sehingga mereka dapat memilih yang paling sesuai untuk penelitian mereka dan menghasilkan interpretasi data yang akurat dan terpercaya.

3. Siklus Kedua (Coding Pattern)

Siklus kedua dalam analisis data dalam penelitian kualitatif disebut sebagai Second Cycle Coding: Pattern Codes. Metode ini bertujuan untuk mengelompokkan segmen data yang sudah di-coding pada siklus pertama ke dalam kategori atau tema yang lebih kecil dan lebih bermakna. Pattern coding merupakan metode inferensial atau eksplanasi yang mengidentifikasi tema, konfigurasi, atau penjelasan yang muncul dari data. Pattern coding berfungsi untuk mengkonsolidasikan jumlah data yang besar menjadi unit analisis yang lebih kecil, membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih terintegrasi tentang data, serta mempersiapkan landasan untuk analisis lintas kasus pada penelitian yang melibatkan beberapa kasus. Dalam menghasilkan Pattern Codes, peneliti melakukan pencarian atas benang merah yang menghubungkan segmen data yang telah di-coding pada siklus pertama. Dengan contoh kasus, ketika beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka "meresent" keputusan yang dibuat oleh atasan mereka, hal tersebut mungkin merupakan indikasi dari konflik, faktor iklim organisasi, atau kelompok karyawan yang merasa tidak puas. Peneliti akan memilah-milah dan menyusun data tersebut sehingga dapat ditemukan pola atau tema yang sama pada data yang berbeda.

Pattern coding sangat membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola data yang telah di-coding pada siklus pertama dan mengelompokkannya menjadi unit analisis yang lebih kecil. Hal ini membantu dalam menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi dan memudahkan dalam analisis data. Metode ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema dan proses yang muncul dari data, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, pattern coding merupakan bagian penting dari proses analisis data pada penelitian kualitatif dan dapat digunakan untuk mengekstraksi makna dari data yang kompleks.

Second Cycle Coding atau Koding Siklus Kedua adalah salah satu tahap dalam analisis data kualitatif yang dilakukan setelah tahap pertama, yaitu First Cycle Coding. Tahap ini merupakan pengembangan dari tahap sebelumnya dan bertujuan untuk lebih merinci dan menggolongkan hasil dari koding pertama. Salah satu metode yang digunakan dalam tahap ini adalah Pattern Codes.

Pattern Codes digunakan untuk mengelompokkan hasil koding pertama menjadi kategori, tema, atau konstruk yang lebih sedikit dan lebih terintegrasi. Kode ini bersifat eksplanatoris atau inferensial, artinya kode ini membantu menjelaskan tema yang muncul atau mengidentifikasi suatu pola yang muncul dari data. Dalam Pattern Codes, hasil dari koding pertama digabungkan menjadi satu kesatuan analisis yang lebih terstruktur dan bermakna.

Pattern Codes memiliki empat fungsi penting dalam analisis data kualitatif. Pertama, Pattern Codes dapat meng kondensasi data yang besar menjadi unit analisis yang lebih sedikit. Kedua, Pattern Codes membantu peneliti untuk memusatkan perhatian pada hal yang lebih penting selama pengumpulan data. Ketiga, Pattern Codes membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih integratif tentang tema-tema yang muncul dari data. Keempat, Pattern Codes dapat membantu mempersiapkan analisis lintas kasus dengan mengidentifikasi tema-tema umum dan proses-proses yang terarah. Proses penghasilan Pattern Codes dimulai dengan pencarian benang merah yang menghubungkan data yang sudah dikumpulkan. Misalnya, jika beberapa partisipan mengatakan bahwa mereka merasa tidak senang dengan keputusan atasan, maka peneliti harus mencari tahu apa yang menyebabkan perasaan tidak senang tersebut. Apakah hal tersebut terkait dengan konflik antar individu, kondisi iklim organisasi, atau ketidakpuasan kelompok tertentu dari karyawan. Kemudian peneliti akan mencoba mengelompokkan hasil dari koding pertama dan menemukan pola atau tema yang muncul dari data.

Dalam tahap ini, peneliti juga dapat menggunakan metode koding lain seperti axial coding dan selective coding untuk memperdalam analisis data. Hasil dari tahap Second Cycle Coding dapat digunakan untuk memvalidasi temuan pada tahap First Cycle Coding, atau sebagai dasar untuk tahap analisis selanjutnya seperti cross-case analysis dan theory building. Dengan menggabungkan hasil koding pertama dan Pattern Codes, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kompleks tentang tema-tema yang muncul dari data.

G. Displaying Data

"Displaying the Data" adalah tahapan dalam analisis kualitatif di mana data yang telah dikodekan dikelompokkan dan ditampilkan dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Terdapat beberapa metode dalam menampilkan data, di antaranya adalah metode Matrix dan Network Display.

Metode Matrix Display digunakan untuk menyajikan data yang telah dikelompokkan dalam bentuk tabel atau matriks, di mana kolom dan baris merepresentasikan kode dan kasus yang dikaji. Metode ini membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan antara kode-kode yang digunakan dalam penelitian.

Sementara itu, metode Network Display digunakan untuk menampilkan hubungan antara konsep-konsep yang muncul dalam data dengan menggunakan diagram jaringan. Metode ini membantu peneliti untuk memvisualisasikan kompleksitas hubungan antara konsep-konsep tersebut.

Selain itu, terdapat pula metode dalam "Methods of Exploring", "Methods of Describing", "Methods of Ordering", "Methods of Explaining", dan "Methods of Predicting". Metode ini merujuk pada berbagai teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk menjawab berbagai jenis pertanyaan penelitian, seperti menggali tema atau pola dalam data, mendeskripsikan fenomena, mengurutkan atau memprioritaskan data, menjelaskan hubungan antara konsep, dan meramalkan atau membuat generalisasi dari temuan penelitian.

Metode khusus yang digunakan tergantung pada jenis pertanyaan penelitian, data yang tersedia, dan tujuan penelitian secara keseluruhan. Penting bagi peneliti untuk memahami berbagai metode analisis kualitatif yang tersedia dan memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

1. Metode Matrix Display

Metode Matrix Display adalah salah satu metode untuk menampilkan dan menganalisis data kualitatif. Metode ini dilakukan dengan mengorganisir data dalam bentuk tabel atau matriks, yang memungkinkan peneliti untuk secara visual membandingkan dan menganalisis hubungan antara kategori atau tema yang muncul dalam

data. Metode ini berguna untuk mengorganisir data yang kompleks dan besar, serta memudahkan peneliti dalam memvisualisasikan pola dan hubungan antara kategori atau tema yang teridentifikasi.

Metode Matrix Display biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis tematik. Dalam metode ini, kategori atau tema yang diidentifikasi dalam data ditempatkan dalam baris atau kolom pada tabel, sedangkan data ditempatkan di dalam sel-sel tabel. Setelah data diorganisir, peneliti dapat melihat pola dan hubungan antara kategori atau tema dengan memeriksa frekuensi munculnya kategori atau tema dalam setiap sel, serta melihat pola relasi antara kategori atau tema melalui analisis silang antara baris dan kolom.

Metode Matrix Display dapat digunakan untuk memvisualisasikan hasil analisis tema dari data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, metode ini dapat membantu peneliti dalam mengorganisir dan menganalisis data, serta memungkinkan mereka untuk membuat kesimpulan atau generalisasi dari data yang terkumpul. Metode ini juga berguna untuk memfasilitasi kolaborasi antara peneliti dalam menafsirkan data, karena memungkinkan mereka untuk melihat pola dan hubungan secara visual.

Metode Matrix Display juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan perbedaan atau kesamaan antara subkelompok dalam data. Misalnya, dalam penelitian tentang pengalaman kesehatan, peneliti dapat membandingkan pengalaman pasien yang berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, atau kondisi kesehatan yang berbeda. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat dengan mudah melihat perbedaan atau kesamaan antara subkelompok, serta mengidentifikasi pola dan hubungan yang muncul di dalam masing-masing subkelompok.

Namun, penggunaan Metode Matrix Display juga memiliki keterbatasan. Metode ini dapat menghasilkan visualisasi yang kompleks dan sulit dipahami jika data yang digunakan terlalu banyak atau terlalu rumit. Selain itu, metode ini juga dapat menyebabkan bias interpretasi jika peneliti tidak memperhatikan konteks dan signifikansi dari setiap kategori atau tema yang diidentifikasi dalam

data. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memperhatikan konteks dan signifikansi dari setiap kategori atau tema yang diidentifikasi dalam data sebelum melakukan analisis menggunakan metode ini.

2. Metode Network Display

Metode Network Display atau Display Jaringan adalah suatu teknik dalam analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antar konsep atau tema yang ditemukan dalam data. Dalam metode ini, data disajikan dalam bentuk jaringan (network) yang menunjukkan hubungan antar konsep atau tema tersebut, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami bagaimana konsep-konsep atau tema-tema tersebut saling terkait.

Metode Network Display digunakan ketika peneliti ingin memahami bagaimana konsep atau tema dalam data saling terhubung atau berhubungan satu sama lain. Biasanya metode ini digunakan setelah proses coding selesai dilakukan, sehingga peneliti dapat melihat secara visual hubungan antar konsep atau tema yang telah ditemukan dalam data.

Dalam metode Network Display, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik seperti social network analysis (SNA) atau metode pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak tertentu. Dalam penggunaannya, peneliti harus memahami bagaimana membangun jaringan dengan benar, mulai dari menentukan simpul (node) atau konsep yang ingin ditampilkan hingga menghubungkan simpul tersebut dengan garis (link) yang menunjukkan hubungan antar simpul.

Setelah jaringan dibuat, peneliti dapat melakukan analisis lebih lanjut terhadap hubungan antar simpul atau konsep yang terdapat dalam jaringan tersebut. Dalam analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsep atau tema yang paling dominan atau sentral dalam jaringan, serta mengamati bagaimana perubahan pada satu simpul dapat memengaruhi simpul-simpul lain dalam jaringan tersebut.

Dengan menggunakan Metode Network Display, peneliti dapat memvisualisasikan dan memahami hubungan antar konsep atau tema dalam data secara lebih mudah dan efektif. Hal ini dapat membantu

peneliti dalam melakukan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap data kualitatif yang dianalisis.

3. Methods of Exploring

Methods of Exploring merupakan salah satu cara dalam analisis data kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi data secara lebih mendalam dan lebih luas. Metode ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Melalui metode ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan detail.

Salah satu teknik yang digunakan dalam metode exploring adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber. Peneliti dapat melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh data yang lebih lengkap. Dalam melakukan analisis data, peneliti perlu mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

Metode exploring juga melibatkan penggunaan analisis kualitatif yang beragam seperti analisis konten, analisis naratif, dan analisis tematik. Analisis ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi tema yang terkait dengan data yang telah dikumpulkan. Dalam metode ini, peneliti tidak terikat pada hipotesis tertentu, namun berfokus pada penemuan temuan baru dan inovatif.

Selain itu, metode exploring juga dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang subjek yang sedang diteliti. Melalui proses eksplorasi, peneliti dapat menemukan aspek-aspek baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Metode ini membuka ruang bagi peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks dan mendalam tentang subjek yang sedang diteliti.

Dalam menjalankan metode exploring, peneliti perlu mempertimbangkan kredibilitas dan keandalan data yang dihasilkan. Oleh karena itu, peneliti harus menggunakan teknik dan strategi yang tepat dalam mengumpulkan, menganalisis, dan melaporkan data yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, penggunaan teknologi dan software untuk analisis kualitatif dapat membantu mempermudah dan mempercepat proses analisis data.

4. Metode deskripsi

Metode deskripsi adalah metode untuk menggambarkan dan memberikan detail tentang data kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan dan memahami fenomena yang diteliti. Ada berbagai teknik yang digunakan dalam metode deskripsi, termasuk deskripsi naratif, deskripsi tematik, dan deskripsi kategori. Deskripsi naratif adalah cara untuk memberikan deskripsi verbal tentang suatu kejadian, sementara deskripsi tematik melibatkan mengidentifikasi tema yang muncul dalam data. Sementara itu, deskripsi kategori melibatkan pengembangan kategori dan sub-kategori yang dapat membantu memahami data secara lebih detail.

Salah satu cara untuk melakukan metode deskripsi adalah dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang penting dan memberikan deskripsi rinci tentang setiap variabel tersebut. Ini melibatkan pengidentifikasian dan penggolongan variabel yang muncul dalam data, dan kemudian menjelaskan setiap variabel secara terpisah. Pendekatan ini dapat membantu peneliti memahami hubungan antara variabel dan bagaimana variabel tersebut mempengaruhi hasil dari penelitian.

Metode deskripsi juga dapat dilakukan melalui penggunaan analisis teks atau analisis konten, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan teks atau konten dalam data. Dalam analisis teks, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana teks digunakan, seperti jenis kalimat dan bahasa yang digunakan. Dalam analisis konten, peneliti dapat mengidentifikasi tema atau ide yang muncul dalam data.

Metode deskripsi juga dapat melibatkan teknik visualisasi seperti diagram dan grafik. Teknik ini dapat membantu peneliti memvisualisasikan data dan mengekspresikan informasi secara lebih jelas dan mudah dipahami. Teknik ini dapat membantu peneliti

memperjelas hubungan antara variabel dan memudahkan pembaca untuk memahami informasi secara visual.

Secara keseluruhan, metode deskripsi adalah teknik penting dalam penelitian kualitatif yang membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti dengan memberikan detail dan menggambarkan data secara rinci. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan dalam metode deskripsi, termasuk deskripsi naratif, deskripsi tematik, dan deskripsi kategori, dan teknik visualisasi seperti diagram dan grafik.

5. Methods of Ordering

Methods of Ordering adalah teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk memahami bagaimana informasi dalam data disusun atau diatur dalam suatu pola tertentu. Metode ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis keteraturan, urutan, dan korelasi antara data dan membuat kesimpulan tentang struktur atau pola dalam data. Contoh metode pengurutan yang umum digunakan dalam analisis kualitatif termasuk pengurutan kronologis, pengurutan hierarkis, pengurutan tematik, dan pengurutan berdasarkan hubungan antar variabel.

6. Methods of Explaining

Methods of Explaining digunakan untuk menafsirkan dan memahami data kualitatif dengan cara yang lebih dalam dan sistematis. Tujuannya adalah untuk memahami penyebab dan akibat dari fenomena tertentu. Beberapa metode yang umum digunakan dalam analisis kualitatif adalah analisis tema, analisis naratif, analisis diskursus, dan analisis grounded theory. Metode-metode ini membantu peneliti untuk mengembangkan konsep atau teori yang berhubungan dengan temuan dari data kualitatif dan menjelaskan hubungan antara variabel atau faktor tertentu.

7. Methods of Predicting

Methods of Predicting adalah teknik analisis kualitatif yang digunakan untuk memprediksi perilaku, tindakan, atau kejadian masa depan berdasarkan temuan dari data kualitatif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam merencanakan dan mempersiapkan tindakan masa depan. Metode-metode yang umum digunakan dalam analisis kualitatif untuk tujuan prediksi termasuk analisis trend, analisis skenario, dan analisis risiko. Metode-metode ini membantu peneliti untuk memahami kemungkinan peristiwa di masa depan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi hasil atau tujuan tertentu.

Dalam analisis kualitatif, metode-metode seperti Methods of Ordering, Methods of Explaining, dan Methods of Predicting seringkali digunakan secara bersama-sama dalam satu proyek penelitian. Misalnya, analisis pengurutan dapat membantu peneliti memahami struktur dan pola dalam data, sementara metode menjelaskan dapat membantu mengembangkan teori yang lebih terperinci dan metode prediksi dapat membantu mempersiapkan strategi yang lebih efektif untuk tindakan masa depan. Dalam kombinasi, metode-metode ini memberikan cara yang lebih sistematis dan holistik untuk memahami fenomena dalam data kualitatif dan mengambil tindakan yang sesuai.

Penting untuk diingat bahwa metode-metode tersebut bukanlah eksklusif satu sama lain dan seringkali digunakan secara terintegrasi untuk mencapai hasil yang lebih komprehensif dan akurat. Metode-metode tersebut dapat digunakan dalam berbagai jenis proyek penelitian kualitatif, seperti studi kasus, grounded theory, analisis diskursus, etnografi, dan banyak lagi. Keputusan tentang metode yang akan digunakan tergantung pada tujuan penelitian dan jenis data yang dianalisis, serta keahlian peneliti dalam melakukan analisis kualitatif.

H. Penarikan dan Memverifikasi Kesimpulan

Bagian "Drawing and Verifying Conclusions" dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana merupakan tahap terakhir dari proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis dari semua hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya untuk dapat menarik kesimpulan yang valid dan beralasan.

Tahap ini melibatkan beberapa aktivitas seperti penyusunan temuan, interpretasi data, dan penyusunan laporan hasil penelitian. Penyusunan temuan dilakukan dengan mengelompokkan hasil analisis ke dalam kategori yang lebih luas. Kemudian, interpretasi data dilakukan dengan cara memeriksa hasil analisis secara holistik dan mendalam, serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Setelah itu, peneliti memverifikasi hasil analisis dengan memeriksa konsistensi dan keabsahan temuan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan temuan dengan data awal dan memastikan bahwa semua data yang relevan telah dipertimbangkan dalam analisis. Peneliti juga harus memeriksa keabsahan temuan dengan melakukan wawancara ulang atau pengecekan lapangan terhadap temuan yang ditemukan.

Terakhir, peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi temuan dan interpretasi, serta perbandingan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya dan teori yang relevan. Laporan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru pada bidang penelitian yang dilakukan dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau pengembangan kebijakan. Dalam keseluruhan proses analisis data, tahap Drawing and Verifying Conclusions merupakan tahap yang sangat penting karena merupakan titik akhir dari semua upaya analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini memastikan bahwa hasil analisis yang ditemukan dapat dipercaya dan relevan, serta dapat memberikan kontribusi yang berharga pada bidang penelitian yang dilakukan.

1. Tactics for Generating Meaning

Tactics for Generating Meaning adalah serangkaian metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif untuk menghasilkan makna dari data yang terkumpul. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing taktik dalam Tactics for Generating Meaning.

1. Noting Patterns, Themes: Taktik ini dilakukan dengan mencari pola-pola atau tema-tema dalam data yang diidentifikasi. Peneliti mencatat kata-kata, frasa, atau gagasan yang sering muncul dan mencoba mengelompokkannya menjadi tema-tema atau pola-pola tertentu.
2. Seeing Plausibility: Taktik ini dilakukan dengan mempertimbangkan seberapa masuk akal atau plausible sebuah interpretasi dari data. Peneliti mengajukan hipotesis tentang hubungan antarvariabel dalam data, kemudian mempertimbangkan seberapa masuk akal atau plausible hipotesis tersebut.
3. Clustering: Taktik ini dilakukan dengan mengelompokkan kata-kata, frasa, atau gagasan yang serupa menjadi kelompok-kelompok tertentu. Metode ini digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap tema atau konsep yang sedang dijelaskan dalam data.
4. Making Metaphors: Taktik ini dilakukan dengan menciptakan metafora atau analogi untuk menjelaskan makna dari data yang diidentifikasi. Peneliti mencoba mencari hubungan antara konsep atau tema dalam data dengan hal-hal yang sudah familiar bagi audiens, sehingga dapat memudahkan pemahaman terhadap data tersebut.
5. Counting: Taktik ini dilakukan dengan menghitung atau membandingkan frekuensi dari konsep atau tema dalam data. Peneliti mencatat berapa kali suatu kata atau frasa muncul dalam data dan mempertimbangkan frekuensi tersebut dalam menginterpretasi data.
6. Making Contrasts/Comparisons: Taktik ini dilakukan dengan membandingkan konsep atau tema dalam data. Peneliti mencoba membandingkan perbedaan atau

kesamaan antara konsep atau tema dalam data untuk menemukan pola-pola tertentu.

7. **Partitioning Variables:** Taktik ini dilakukan dengan mempartisi atau membagi variabel yang ada dalam data ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Metode ini digunakan untuk mengelompokkan variabel-variabel yang serupa atau memiliki karakteristik yang sama dalam data.
8. **Subsuming Particulars Into the General:** Taktik ini dilakukan dengan mengelompokkan konsep atau tema dalam data ke dalam konsep atau tema yang lebih umum. Metode ini digunakan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang kompleks dan mencari hubungan antara konsep atau tema yang terkait.
9. **Factoring:** Taktik ini dilakukan dengan membagi konsep atau tema dalam data ke dalam faktor-faktor yang berbeda. Metode ini digunakan untuk memecah konsep atau tema yang kompleks menjadi faktor-faktor yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami.
10. **Noting the Relations Between Variables:** Taktik ini dilakukan dengan mencari hubungan antara variabel-variabel dalam data. Peneliti mencoba menemukan hubungan antara variabel-variabel dalam data dan mempertimbangkan hubungan tersebut dalam menginterpretasi data.
11. **Finding Intervening Variables:** Taktik ini melibatkan identifikasi variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel lainnya. Intervening variables adalah variabel yang memediasi atau menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Contohnya, dalam penelitian tentang pengaruh pendidikan terhadap penghasilan, intervening variable mungkin adalah keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

12. **Building a Logical Chain of Evidence:** Taktik ini melibatkan konstruksi suatu rantai bukti logis untuk menghubungkan data dan temuan. Rantai bukti logis ini terdiri dari premis, proposisi, dan kesimpulan yang saling terkait dan membentuk argumen yang koheren dan meyakinkan. Dalam konteks analisis data, peneliti harus dapat menghubungkan temuan-temuan dari data ke dalam proposisi dan kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang tersedia.
13. **Making Conceptual/Theoretical Coherence:** Taktik ini melibatkan menghubungkan data dan temuan dengan teori dan konsep yang relevan. Peneliti harus mempertimbangkan teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian dan mencari hubungan antara data dan teori. Hal ini dapat membantu peneliti untuk memperkuat temuan mereka dan memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk interpretasi mereka.

Dalam melakukan taktik-taktik ini, penting untuk memiliki keterampilan analitis dan interpretatif yang kuat, serta memahami kerangka teoritis yang relevan. Kombinasi dari berbagai taktik ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang data mereka, dan membuat kesimpulan yang valid dan meyakinkan.

2. Menentukan Kualitas Kesimpulan

Standar kualitas kesimpulan dalam analisis data penting untuk memastikan bahwa hasil yang dihasilkan dapat dipercaya dan bermanfaat. Ada lima standar yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kualitas kesimpulan dalam analisis data.

Pertama, objektivitas/konfirmabilitas mengacu pada tingkat ketidakberpihakan dan ketepatan informasi yang digunakan dalam penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti harus memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mencerminkan realitas dan bukan terpengaruh oleh sudut pandang atau bias tertentu.

Kedua, reliability/dependability/auditability (reliabilitas/keterandalan /auditabilitas) berkaitan dengan kekonsistenan dan keandalan dalam pengambilan kesimpulan. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses analisis dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa.

Ketiga, validitas internal/kepercayaan/otentisitas mengacu pada tingkat kebenaran dalam interpretasi data. Dalam hal ini, peneliti harus memastikan bahwa penarikan kesimpulan didasarkan pada data yang tepat dan benar-benar relevan dengan pertanyaan penelitian.

Keempat, validitas eksternal/transferabilitas/kelayakan berkaitan dengan kemampuan untuk menerapkan kesimpulan yang ditarik ke situasi atau konteks yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti harus mempertimbangkan sejauh mana kesimpulan dapat diterapkan pada situasi lain di luar dari sampel yang dipilih.

Kelima, pemanfaatan/aplikasi/orientasi tindakan mengacu pada nilai praktis atau manfaat dari hasil analisis data. Dalam hal ini, peneliti harus mempertimbangkan sejauh mana hasil analisis dapat dimanfaatkan untuk menginformasikan kebijakan, praktek, atau tindakan di lapangan.

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data, di mana peneliti menyimpulkan hasil temuan berdasarkan hasil analisis data. Dalam tahap ini, peneliti dapat menggunakan berbagai taktik untuk menghasilkan kesimpulan yang berkualitas, seperti mengamati pola-pola, membuat metafora, membandingkan, memfaktorisasi, dan membangun rantai bukti logis.

Namun, dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti harus memperhatikan standar kualitas kesimpulan yang berkaitan dengan objektivitas, reliabilitas, validitas internal, validitas eksternal, dan orientasi penggunaan atau aplikasi. Objektivitas berkaitan dengan ketergantungan hasil analisis pada interpretasi peneliti, sementara

reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil analisis dari waktu ke waktu dan antara peneliti. Validitas internal berkaitan dengan keabsahan hubungan antara variabel dalam analisis data, sementara validitas eksternal berkaitan dengan kemampuan untuk menggeneralisasikan hasil analisis ke populasi yang lebih luas. Orientasi penggunaan atau aplikasi berkaitan dengan relevansi dan kemampuan hasil analisis untuk diterapkan dalam konteks praktis atau tindakan.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan, peneliti juga harus mempertimbangkan batasan analisis data, seperti sampel yang terbatas, metode analisis yang digunakan, dan interpretasi yang subjektif. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan hasil analisis secara jelas dan terperinci, termasuk cara peneliti mencapai kesimpulan, batasan analisis, dan rekomendasi untuk penelitian masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Creswell, J. W., & Miller, D. L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory into Practice*, 39(3), 124–130. https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2.
- Creswell, John, 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif& Kuantitatif*. Edisi Kelima. Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John, 2015. *Penelitian Kualitatif& Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Cetakan Pertama. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds). (2018). The SAGE Handbook of Qualitative Research. In *Sage Publications* (Vol. 195, Issue 5). <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Yvonna S, 2009. *Hand Book Of Qualitative Research*. Cetakan Pertama. Terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi dan John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Flick, U. (eds). (2014). The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis. In *SAGE Publications Ltd*. <http://dx.doi.org/10.4135/9781446282243>
- Hernández, G. (2013). The salamanca. Ethnographic accounts, oral history and collective memory. *Anclajes*, 17(2), 17–31. <https://doi.org/10.19137/anclajes-2013-1722>.
- Kuntowijoyo, 2013: 130. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Liu, J. H., & László, J. (2007). A Narrative Theory of History and Identity. In W. I. Moloney G. (Ed.), *Social Representations and Identity* (pp. 85–107). Palgrave Macmillan, New York.

- https://doi.org/10.1057/9780230609181_6
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: a guide to design and implementation*. In *Jossey-Bass A Wiley Imprint*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken,.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications.
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspect Med Educ*, 8, 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: a Guidebook And Resourche* (4th Editio). John Wiley & Sons, Inc., Hoboken,.
- Williams, H. (2021). The Meaning of “Phenomenology”: Qualitative and Philosophical The Meaning Phenomenological Research. *The Qualitative Report*, 26(2), 366–385. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4587>
- Yin, R. K. (2016). *Qualitative research from start to finish* (2nd Editio). The Guilford Press.

METODE PENELITIAN PENDIDIKAN SEJARAH

Pendekatan Kualitatif

Penelitian pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam hal ini, penelitian pendidikan sejarah juga tidak kalah pentingnya. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, pendidikan sejarah memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik, memberikan pemahaman tentang sejarah bangsa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Dalam penelitian pendidikan sejarah, terdapat dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pada kesempatan ini, penulis akan membahas lebih lanjut tentang metode penelitian pendidikan sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pendidikan sejarah secara mendalam dan detail, sehingga dapat menghasilkan data yang kaya dan beragam.

Dalam buku ini, penulis akan membahas secara lengkap dan sistematis mengenai metode penelitian pendidikan sejarah dengan pendekatan kualitatif. Pembahasan meliputi tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Penulis juga akan mengulas secara mendalam mengenai standar kualitas penelitian.

Buku ini ditujukan bagi para mahasiswa dan peneliti pendidikan sejarah yang ingin memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Diharapkan buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dunia pendidikan sejarah di Indonesia.